

**POLA KOMUNIKASI TUNARUNGU DALAM MENGIKUTI
PROGRAM *SEX EDUCATION* DI YAYASAN ASSAKINAH
KOTA PEKALONGAN**

SKRIPSI

Disusun Guna Memenuhi Tugas Akhir dan
Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



KAMELIA QURRATU AINI
NIM 3421153

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025**

**POLA KOMUNIKASI TUNARUNGU DALAM MENGIKUTI
PROGRAM *SEX EDUCATION* DI YAYASAN ASSAKINAH
KOTA PEKALONGAN**

SKRIPSI

Disusun Guna Memenuhi Tugas Akhir dan
Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



KAMELIA QURRATU AINI
NIM 3421153

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Kamelia Qurratu Aini

NIM : 3421153

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **“POLA KOMUNIKASI TUNARUNGU DALAM MENGIKUTI PROGRAM SEX EDUCATION DI YAYASAN ASSAKINAH KOTA PEKALONGAN”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 27 Mei 2025

Yang Menyatakan,



Kamelia Qurratu Aini
NIM. 3421153

NOTA PEMBIMBING

Dimas Prasetya, M.A.

Perum Asik Residence Blok H12 Wangandowo, Bojong

Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdri. Kamelia Qurratu Aini

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

c.q Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam

di-

PEKALONGAN

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Kamelia Qurratu Aini

NIM : 3421153

Judul : **POLA KOMUNIKASI TUNARUNGU DALAM MENGIKUTI
PROGRAM SEX EDUCATION DI YAYASAN ASSAKINAH KOTA
PEKALONGAN**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 27 Mei 2025

Pembimbing,



Dimas Prasetya, M.A
NIP. 198911152020121006



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajan Kab. Pekalongan Kode Pos 51161

Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **KAMELIA QURRATU AINI**
NIM : **3421153**
Judul Skripsi : **POLA KOMUNIKASI TUNARUNGU DALAM
MENGIKUTI PROGRAM SEX EDUCATION DI
YAYASAN ASSAKINAH KOTA PEKALONGAN**

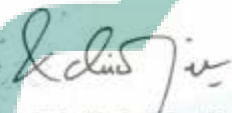
yang telah diujikan pada Hari Selasa, 8 Juli 2025 dan dinyatakan **LULUS** serta
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dewan Penguji

Penguji I

Penguji II


Vyki Mazaya, M.S.I.
NIP. 199001312018012002


Dr. Adi Abdullah Muslim, MA.Hum.
NIP. 198601082019031006

Pekalongan, 11 Juli 2025

Disahkan Oleh

Dekan




Harvati, M.Ag.
NIP. 197411182000032001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem transliterasi arab- latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

A. Konsonan Tunggal

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	Bā	b	-
ت	Tā	t	-
ث	Śā	s	s (dengan titik di atasnya)
ج	Jīm	j	-
ح	Hā	h	h (dengan titik di atasnya)
خ	Khā	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	Žal	z	z (dengan titik di atasnya)
ر	Rā	r	-
ز	Zai	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Şād	ş	s (dengan titik di atasnya)

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ض	Dād	d	d (dengan titik di
ط	Ṭā	t	t (dengan titik di
ظ	Zā	z	z (dengan titik di
ع	‘Ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	-
ف	Fā	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
هـ	Hā	h	-
ء	Hamzah	‘	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Yā	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

C. Tā Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis *jamā’ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامة الأولياء ditulis *karāmatul-auliyā'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*,

masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

Fathah + yā tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*

Fathah + wāwu mati ditulis *au*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: أَنْتُمْ ditulis *a'antum*

مُؤَنَّثٌ ditulis *mu'annaś*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: الْقُرْآنُ ditulis *Al-Qura'ān*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشَّيْعَةُ ditulis *asy-Syī'ah*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam rangkaian frasa atau kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شَيْخُ الْإِسْلَامِ ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syakhul-Islām*

PERSEMBAHAN

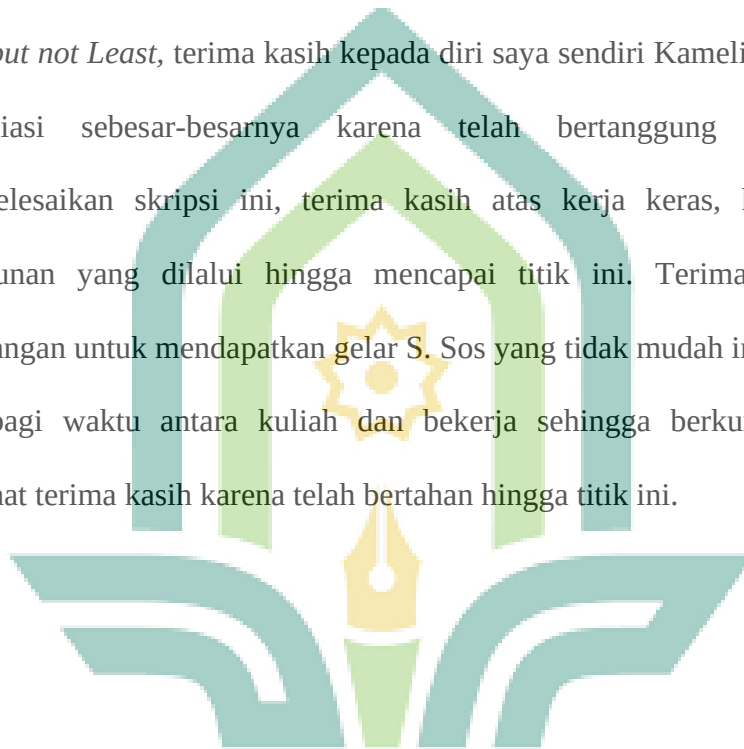
Alhamdulillahirabbil' alamin, segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Serta dukungan yang memberikan semangat serta doa yang diberikan kepada penulis, karena nya skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan izin dan karuni-Nya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini di waktu yang tepat.
2. Kedua orangtua tercinta Bapak Sodikin dan Ibu Tatik yang senantiasa berdoa setiap waktu dan selalu memberikan semangat kepada penulis untuk meraih mimpinya. Alhamdulillah penulis sudah berada ditahap ini berkat doa dan dukungan yang selalu diberikan kepada penulis. Semoga kedua orangtua penulis selalu diberikan kesehatan oleh Allah SWT.
3. Teruntuk ketiga kakak saya, Nur Hanifah, Mufher Rizkiana, dan Tri Ayu A. terima kasih karena senantiasa mendengarkan keluh kesah serta memberikan dukungan terbaik untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Teruntuk adik saya satu-satunya, Isti Kharotunnisa yang senantiasa menemani dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Tetap semangat dalam meraih impian.
5. Teruntuk keponakan-keponakan saya, Bilal, Rizky, Rizca, Sabil, Nabil, Nabila, Fairuz, dan Reyza yang selalu menghibur penulis ketika jenuh dalam mengerjakan skripsi Semoga kalian dapat meraih cita-cita yang diimpikan.
6. Teruntuk teman-teman penulis Ica, Vila, Nala, Zhahira, Liza, Fidia, Nuzula dan Nabila yang selalu memberikan *support* dan mendengarkan keluh kesah penulis

dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga kalian diberikan kelancaran dalam meraih impian. *See u on top!*.

7. Kepada TPQ Assakinah yang berperan besar dalam skripsi ini serta membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih karena telah mengizinkan penulis untuk mengambil topik ini dan meluangkan waktu untuk membantu penulis dalam mencari data.

8. *Last but not Least*, terima kasih kepada diri saya sendiri Kamelia Qurratu Aini. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab dalam menyelesaikan skripsi ini, terima kasih atas kerja keras, kesabaran, dan ketekunan yang dilalui hingga mencapai titik ini. Terima kasih karena perjuangan untuk mendapatkan gelar S. Sos yang tidak mudah ini karena harus membagi waktu antara kuliah dan bekerja sehingga berkurangnya waktu istirahat terima kasih karena telah bertahan hingga titik ini.



MOTTO

لا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ﴿٢٨٦﴾

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya....”

(Q.S Al-Baqarah : 286)



ABSTRAK

Aini, Kamelia Qurratu 2025. Pola Komunikasi Tunarungu dalam mengikuti Program Sex Education di Yayasan Assakinah Kota Pekalongan. Skripsi, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Pembimbing Dimas Prasetya, M.A.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Tunarungu, Sex Education, Yayasan, Kota Pekalongan

Penelitian ini membahas bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh tunarungu dalam mengikuti program *sex education* di Yayasan Assakinah Kota Pekalongan. Dalam penelitian ini terdapat masalah dimana banyak disabilitas terutama tunarungu sering mengalami pelecehan seksual dikarenakan kurangnya informasi yang diterima oleh tunarungu tersebut. Maka dari inilah perlu adanya penyampaian informasi yang sesuai dengan kondisi mereka. Penulis merumuskan dua rumusan masalah terkait penelitian ini, pertama bagaimana pola komunikasi tunarungu dalam mengikuti program *Sex Education* di Yayasan Assakinah Kota Pekalongan, kedua bagaimana kendala yang dihadapi oleh tunarungu dalam mengikuti program *Sex Education* Yayasan Assakinah Kota Pekalongan. Penelitian ini menggunakan Teori Kinesik yang memang berfokus pada gerak tubuh, mimik wajah, dan isyarat.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pola komunikasi yang digunakan serta kendala yang dihadapi serta kendala yang dihadapi oleh Yayasan Assakinah Kota Pekalongan. Teknik pengumpulan data ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian Miles dan Huberman.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, pola komunikasi yang digunakan Yayasan Assakinah dalam program *Sex Education* adalah pola komunikasi primer karena penggunaan bahasa isyarat yang sering pada proses pembelajaran serta dari lima unsur-unsur komunikasi nonverbal unsur yang paling sering digunakan ialah *illustrator* dan *emblem*. Dua unsur ini paling sering digunakan karena ekspresi dan gerakan tangan sangat penting dalam penyampaian pesan kepada para tunarungu agar pesan yang disampaikan dapat diterima. Kedua, kendala yang dihadapi dalam program *Sex Education* adalah kendala dalam berkomunikasi, kendala *mood* tunarungu, dan kendala tempat.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada kita. Shalawat serta salam dihaturkan kepada junjungan kita, Nabi Agung Muhammad SAW yang telah menuntun kita ke jalan yang benar. Atas doa dan dukungan dari pihak-pihak yang membantu baik secara moril maupun materil, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pola Komunikasi Tunarungu Dalam Program *Sex Education* di Yayasan Assakinah Kota Pekalongan” dapat selesai di waktu yang tepat. Maka dari itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Zaenal Mustakim, M.Ag, selaku Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Dr. Hj. Tri Astutik Haryati, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN K.H.. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Ibu Mukoyimah, M.Sos, selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Bapak Dimas Prasetya, M.A selaku Sekertaris Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam serta selaku Dosen Pembimbing Skripsi UIN K.H.. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
5. Bapak Syamsul Bakhri, M.Sos selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan motivasi dan dukungan selama masa perkuliahan.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

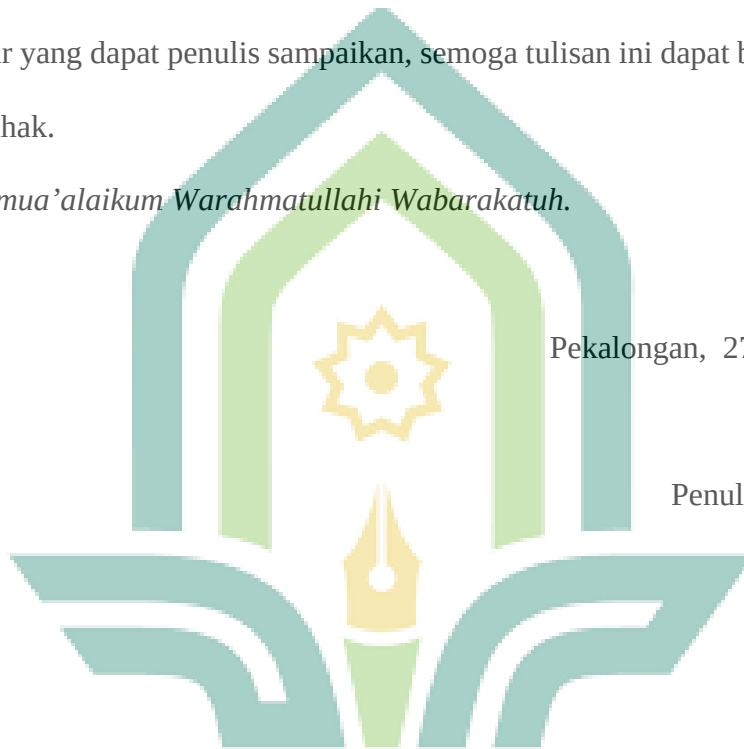
7. Seluruh Staff Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah membantu penulis demi kelancaran skripsi ini.
8. Seluruh jajaran dan pengajar di Yayasan Assakinah Kota Pekalongan yang telah membantu banyak penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis meminta maaf atas kekurangan dalam skripsi ini. Demikian kata pengantar yang dapat penulis sampaikan, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalamua'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Pekalongan, 27 Mei 2025

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	x
ABSTRAK	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Landasan Teori	5
F. Telaah Pustaka	12
G. Kerangka Berpikir	17
H. Metode Penelitian	18
I. Teknik Pengumpulan Data	19
J. Metode Analisis Data	20
K. Sistematika Pembahasan	20
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pola Komunikasi	22
B. Tunarungu.....	28
C. Sex Education	29
D. Teori Kinesik	30
 BAB III PROFIL TPQ ASSAKINAH KOTA PEKALONGAN	
A. Profil TPQ Assakinah Kota Pekalongan	35
1. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Assakinah.....	35
2. Struktur Kepengurusan Yayasan Assakinah Kota Pekalongan ..	37
3. Identitas Sekolah.....	37
4. Daftar Tunarungu.....	38
5. Kegiatan Pembelajaran di TPQ Assakinah Menggunakan Al-Qur'an Bahasa Isyarat Kementerian Agama (KEMENAG)	50
B. Kendala-Kendala yang dihadapi Oleh Pengurus dan Tunarungu dalam Berkomunikasi selama Belajar Mengajar di Yayasan Assakinah ...	51

BAB IV ANALISIS POLA KOMUNIKASI TUNARUNGU DALAM MENGIKUTI PROGRAM SEX EDUCATION DI YAYASAN ASSSAKINAH KOTA PEKALONGAN	55
A. Analisis Pola Komunikasi Guru Dan Santri Tuli Dalam Proses Belajar Mengajar Di TPQ Assakinah Kota Pekalongan	56
B. Kendala Yang Dihadapi Oleh Tunarungu Dalam Mengikuti Program Sex Education di Yayasan Assakinah Kota Pekalongan	64
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



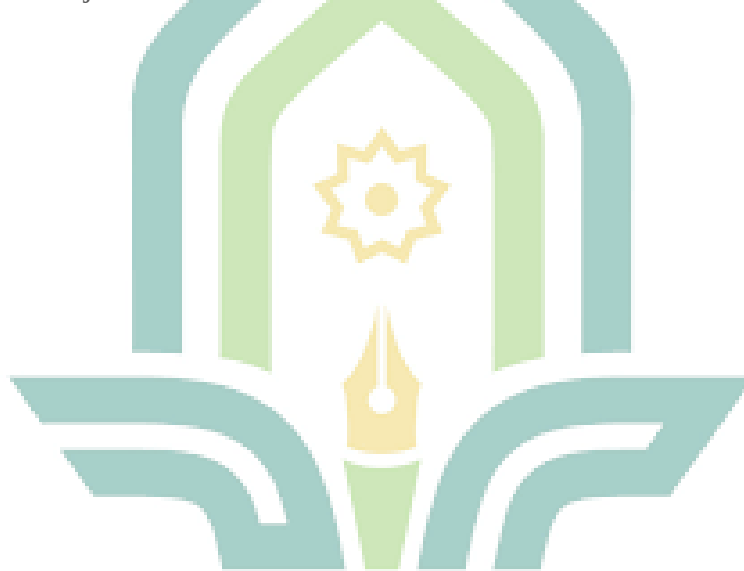
DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Kerangka Berpikir.....	16
Bagan1.2 Analisis Data	21
Bagan 4.1Penyampaian pesan melalui pola komunikasi primer.....	62
Bagan 4.2 Penyampaian pesan melalui pola komunikasi sekunder	63



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kegiatan belajar mengajar TPQ Assakinah	3
Gambar 1.2 Pamflet loka karya.....	4
Gambar 1.3 Pamflet workshop.....	4
Gambar 1.4 Pamflet workshop.....	4
Gambar 1.5 Pamflet wisata religi.....	4
Gambar 1.6 Teman Tuli menjadi imam saat salat dzuhur berjamaah.....	5
Gambar 3.1 Situasi Yayasan Assakinah Kota Pekalongan	36
Gambar 3.2 Situasi Yayasan Assakinah Kota Pekalongan	36
Gambar 3.3 Juru Bahasa Isyarat sedang mengisyaratkan materi	43
Gambar 3.4 Diskusi mengenai materi sex education	43
Gambar 3.5 Narasumber menyampaikan materi sex education.....	43
Gambar 3.6 Narasumber sedang menyampaikan materi sex education.....	44
Gambar 4.1 Materi yang ditampilkan melalui proyektor	63
Gambar 4.2 Abjad BISINDO dan SIBI.....	65



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyandang disabilitas terutama tunarungu sering kali menjadi korban kekerasan seksual. Para penyandang disabilitas ini sering kali dipandang sebelah mata keberadaanya oleh masyarakat sekitar. Dari hal ini lah sering terjadi kekerasan seksual terhadap para penyandang disabilitas tanpa memandang jenis kelamin dan usia baik laki-laki, perempuan, anak-anak, dan dewasa.¹

Pelecehan seksual terjadi kepada penyandang disabilitas karena adanya beberapa kesempatan atau peluang seperti, tekanan kepada penyandang tersebut dengan menggunakan ancaman fisik dan mental. Hal itu lah yang membuat korban pelecehan seksual terhadap disabilitas semakin meningkat. Data ini dapat diketahui melalui Catatan Tahunan Komnas Perempuan pada tahun 2023 tercatat 105 kasus kekerasan terhadap perempuan penyandang disabilitas, jumlah ini meningkat dari tahun 2023 yang memiliki catatan 72 kasus.

Kekerasan seksual ini terjadi kepada beberapa kelompok penyandang disabilitas seperti 40 kasus yang menimpa penyandang disabilitas mental, 33 kasus yang menimpa penyandang disabilitas sensorik (penglihatan, pendengaran, dan berbicara), 20 kasus yang menimpa penyandang disabilitas intelektual, serta 12 kasus yang menimpa penyandang disabilitas fisik.²

¹ Safitri Wikan Nawang Sari *Penegakan Hukum Pidana dalam Melindungi Perempuan dan Anak Penyandang Disabilitas sebagai Korban Kejahatan Seksual* hal 4

² Jihan Kamila Azhar, dkk *Kekerasan Seksual: Perempuan Disabilitas Rentan Menjadi Korban* hal 8

Kasus pelecehan seksual ini tentunya melanggar aturan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 yang mengharuskan pemerintah dan masyarakat untuk saling bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang inklusif atau ramah disabilitas. Dalam Undang-Undang ini diharapkan para penyandang disabilitas dapat menggunakan hak mereka secara penuh seperti ruang publik yang ramah disabilitas, hak menyampaikan pendapat, dan beberapa hak lainnya.³

Kebanyakan dari korban pelecehan seksual disabilitas ialah perempuan, hal ini juga dapat dilihat dari beberapa pemberitaan seperti kasus pelecehan pada penyandang disabilitas di Jawa Barat yang semakin meningkat dalam media kompas.com. Stigma masyarakat mengenai penyandang disabilitas memandang bahwa mereka lemah dan tak berdaya.⁴

Kekerasan seksual ini sangat berdampak negatif bagi para penyandang disabilitas. Dampak negatif ini bisa melalui gangguan psikologis dan gangguan fisik. Dari hal ini perlu peran pemerintah dan masyarakat untuk melindungi para penyandang disabilitas dengan memberikan edukasi dan ruang yang aman. Maka dari itu diperlukan komunikasi Islam yang sesuai dengan kondisi tunarungu seperti dakwah melalui isyarat seperti hadis berikut:

أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا « وَأَشَارَ بالسَّبَابَةِ وَالْوَسْطَى وَفَرَجَ بَيْنَهُمَا شَيْئاً »
*“Aku dan orang yang menanggung anak yatim (kedudukannya) di surga seperti ini, kemudian beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam mengisyaratkan jari telunjuk dan jari tengah beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam, serta agak merenggangkan keduanya”.*⁵

³ JDIH BPK RI [UU No. 8 Tahun 2016](#) diakses pada 8 Juli 2025

⁴ Jihan Kamila, dkk *Kekerasan Seksual: Perempuan Disabilitas Rentan Menjadi Korban* hal

⁵<https://muslim.or.id/8601-keutamaan-menyantuni-anak-yatim.html> diakses pada 8 juli 2025

Maksud dari hadis ini ialah Rasulullah SAW berdakwah melalui isyarat dengan dua jari (jari telunjuk dan jari tengah) hal ini sangat diperlukan untuk berkomunikasi dengan tunarungu. Komunikasi melalui isyarat sangat mempermudah bagi mereka agar dapat memahami pesan yang disampaikan

Berdasarkan hasil observasi terdapat beberapa kasus yang menimpa para penyandang disabilitas di Kota Pekalongan. Hal ini perlu mendapatkan perhatian khusus oleh pemerintah setempat oleh karena itu Yayasan Assakinah hadir untuk memberikan ruang bagi disabilitas khususnya disabilitas sensorik atau tunarungu. Yayasan Assakinah yang berfokus pada tunarungu ini sangat membantu dan memberikan ruang salah satunya dengan beberapa program.⁶

Program yang diberikan oleh Yayasan Assakinah Kota Pekalongan ialah program *Workshop Sex Education* dimana dalam workshop ini mengundang narasumber yang sangat relevan dengan judul “Pendidikan Seks Inklusif untuk Teman Tuli: Hak dan Kebutuhan yang Harus Dipenuhi” dengan mendatangkan narasumber yang sangat relevan yaitu Bidan Nurul Faiqoh, A.Md.Keb. Kegiatan ini merupakan kegiatan kolaborasi antara Yayasan Tuli Assakinah Kota Pekalongan, IMM Pekalongan, dan Komunitas Gusdurian UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.⁷

Kegiatan *Sex Education* juga dilakukan di ruang-ruang kelas Yayasan Assakinah Kota Pekalongan. Yayasan ini menerapkan agar saling menjaga privasi masing-masing agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Hal ini dilakukan secara rutin agar mereka terbiasa dengan *sex education*.

⁶ Hasil Wawancara dengan Nashrullah, Yayasan Assakinah Kota Pekalongan pada Tanggal 1 Maret 2024

⁷ Hasil Wawancara dengan Nashrullah, Yayasan Assakinah Kota Pekalongan pada Tanggal 1 Maret 2024

Selain kegiatan *workshop* ada beberapa kegiatan positif yang diselenggarakan oleh Yayasan Assakinah Kota Pekalongan dalam upaya mendukung para disabilitas untuk terus berkembang kegiatan tersebut seperti, beberapa *workshop* keterampilan seperti membuat gelang, membuat *strap handphone*, wisata religi, dan mengaji bersama.

Permasalahan ini sangat penting untuk diteliti karena dari hasil prariset banyak kasus mengenai pelecehan seksual yang terjadi antar penyandang disabilitas maupun antar non disabilitas dengan disabilitas. Selain itu penelitian ini juga sangat penting untuk masyarakat umum mengenai pendidikan inklusi contohnya *sex education* karena semua warga Indonesia berhak mendapatkan hak yang sama tanpa memandang sebelah mata. Diharapkan dengan adanya penelitian ini baik pemerintah maupun masyarakat umum untuk tidak mendiskriminasi penyandang disabilitas. Bukan berarti karena mereka memiliki keterbatasan maka terbatas pula hak-hak hidup mereka.

Dari pembahasan diatas maka peneliti akan meneliti dengan judul “Pola Komunikasi Tunarungu dalam Program *Sex Education* di Yayasan Assakinah Kota Pekalongan”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola komunikasi tunarungu dalam mengikuti program *sex education* di Yayasan Assakinah Kota Pekalongan?
2. Bagaimana kendala yang dihadapi oleh tunarugu dalam mengikuti program *sex education* di Yayasan Assakinah Kota Pekalongan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola komunikasi tunarungu dalam mengikuti program *sex education* di Yayasan Assakinah Kota Pekalongan.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh tunarungu dalam mengikuti program *sex education* di Yayasan Assakinah Kota Pekalongan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi terkait studi penelitian tentang cara berkomunikasi yang sesuai dengan kondisi tunarungu khususnya dalam program *sex education*.

2. Manfaat praktis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada khalayak umum tentang difabel terkhusus untuk Teman Tuli yang berhak mendapatkan pendidikan yang sama dengan masyarakat pada umumnya.

E. Landasan Teori

1. Teori Kinesik

Kinesik yaitu studi dan interpretasi gerakan tubuh manusia yang dapat diambil sebagai simbolis atau metaforis dalam berinteraksi sosial. Pada tahun 1952 Ray Bridwhistell membuat istilah kinesik yang menurutnya teori ini meliputi mimik wajah, isyarat, sikap, dan cara berjalan. Teori Kinesik ini sering dikenal sebagai teori bahasa tubuh.⁸ Menurut penelitian, bahasa tubuh memiliki presentase yang lebih tinggi daripada bahasa verbal.

⁸ Marlina Pendekatan Neuro-Linguistic dalam Komunikasi Antar Pribadi 2008

Ray Bridwhistell memandang kinesik sebagai sesuatu yang terstruktur dan dipelajari secara sosial seperti bahasa verbal. Menurutnya, dalam kinesik tidak ada yang universal, karena informasi yang disampaikan menggunakan Bahasa Isyarat dikodekan berbeda dengan daerah masing-masing. Teori ini merupakan proses yang berkelanjutan karena tidak ada media yang digunakan secara tetap.⁹ Ray Bridwhistell juga mengatakan bahwa struktur kinesik sama dengan struktur bahasa verbal. Unit dasar tubuh menurut Ray Bridwhistell yaitu *kine*, *kineme*, dan *kinemorph*.¹⁰

Kine yaitu gerakan tubuh manusia yang memiliki arti dalam komunikasi nonverbal. *Kineme* adalah kelompok gerakan yang dapat digunakan secara bergantian dengan *kine*, walaupun keduanya tidak sama dan tidak memengaruhi arti dari sebuah gerakan. *Kinemorph* yaitu gabungan *kine* yang berfungsi sebagai suku kata sedangkan *kinemorph* kompleks yaitu kelompok *kine* yang berfungsi seperti kata.

Terdapat tujuh asumsi bahasa tubuh dalam teori kinesik yaitu, semua gerakan tubuh memiliki makna dalam komunikasi, perilaku dapat dianalisis karena telah diatur, ada perbedaan gerak tubuh dalam setiap kelompok, seseorang dipengaruhi oleh aktivitas tubuh orang yang ia lihat, cara aktivitas tubuh berfungsi dalam komunikasi dapat diselidiki, makna yang terungkap

⁹ Marlina Pendekatan Neuro-Linguistic dalam Komunikasi Antar Pribadi 2008

¹⁰ Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Fosss, Ensiklopedia Teori Komunikasi Jilid 2 hal. 697-699

dalam hasil penelitian teori ini telah dikaji, seseorang yang menggunakan aktivitas tubuh akan memiliki ciri *idiosyntrasic* (unik).¹¹

Teori kinesik dapat digunakan dalam tiga tingkatan yaitu, prakinesik studi psikologis dari gerak tubuh yang merupakan perilaku komunikasi contohnya seperti gerakan mata yang tidak sadar ketika mendengar sesuatu, gerakan tangan tidak sadar ketika berpikir atau menggerakkan kaki ketika mendengar sesuatu dan gerakan otot yang tidak sadar ketika berpikir atau mendengar sesuatu.

Kedua terdapat mikrokinesik, yaitu studi tentang unit-unit perilaku seperti perilaku manusia, gerakan tangan, mimik wajah, bentuk tubuh yang memiliki arti tertentu dalam komunikasi nonverbal. Dalam mikrokinesik gerak tubuh dapat dijelaskan dari sudut pandang sosial dan budaya karena gerak tubuh secara biologis dilakukan oleh manusia. Komunikasi verbal dan nonverbal juga saling melengkapi dalam mikrokinesik.

Ketiga, kinesik sosial merupakan studi perilaku dalam konteks komunikasi. Terdapat beberapa contoh kinesik sosial seperti ekspresi wajah ketika marah, senang, takut, kontak mata yang menunjukkan suka maupun tidak suka, gerakan tangan yang menunjukkan keakraban atau ketidakakraban, gerakan tangan yang menunjukkan sesuatu atau tanda ingin berbicara, postur tubuh percaya diri atau pesismis, postur tubuh yang memiliki arti mendekat atau menjauh, dan lainnya.¹²

¹¹ Dedi Saputra, Arifiani Maghfiroh *Cara Komunikasi Nonverbal Pada Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi*, hal. 8

¹² Taufik Rachman, *Implementasi Kinesik, Poksemik, Paralinguistik, Dan Self Disclosure Dalam Komunikasi Antarpribadi*, hal. 189

Kinesik juga memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bidang seni, kecerdasan bahasa tubuh dapat diukur dari segi penghayatan aktor dalam unjuk bakat seperti puisi, teater, bermain film atau lainnya. Selanjutnya dalam bidang pendidikan, kinesik dapat digunakan oleh guru dalam memperjelas materi yang disampaikan kepada siswa agar mudah dimengerti.¹³

Kuhn melakukan penelitian serupa dan menambahkan ada beberapa perbedaan kultural dalam penilaian emosi seperti *okulesik* (perilaku mata), *haptic* (sentuhan), dan *proxemic* (penggunaan ruang).¹⁴

Komunikasi nonverbal menurut Paul Ekman dan Wallace Friesen (1969) membagi lima kategori nonverbal :

- a. *Affect Display* yaitu isyarat yang muncul karena emosional dan memengaruhi beberapa bagian tubuh seperti pembesaran pupil mata berarti emosi (sedih, senang, terkejut) seseorang sedang meningkat.¹⁵
- b. *Regulator* yaitu gerakan yang mengisyaratkan sesuatu seperti, anggukan kepala berarti setuju sedangkan memalingkan muka berarti tidak setuju.
- c. *Adaptor* yaitu perilaku bawah sadar manusia yang mengungkapkan perasaan dan pemikiran. Adaptor dibagi menjadi tiga, *objek adaptor* berhubungan dengan objek sekitar, *alter-adaptor* contohnya menyentuh orang lain dan *swa-adaptor* merupakan perilaku seperti mengigit kuku.

¹³ Supriadi *Realisasi Kinesik dalam Film Harim di Tanah Haram Karya Ibnu Agha* hal 7

¹⁴ Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Fosss, *Ensiklopedia Teori Komunikasi Jilid 2* hal. 697-699

¹⁵ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* hal. 130

- d. *Illustrator* yaitu merupakan gerakan yang mengiringi bahasa verbal seperti gerakan tubuh, isyarat, ekspresi, dan kontak mata.
- e. *Emblem* yaitu gerakan tertentu yang merupakan simbol dan setara dengan simbol verbal. *Emblem* digunakan untuk menyampaikan pesan tanpa mengucapkan kata. Contoh *emblem* dalam keseharian adalah “OK” dengan dua jari yaitu telunjuk dan ibu jari yang membentuk lingkaran sedangkan tiga jari lainnya lurus ke atas.¹⁶

Kuhn melakukan penelitian serupa dan menambahkan ada beberapa perbedaan kultural dalam penilaian emosi seperti *okulesik* (perilaku mata), *haptic* (sentuhan), dan *proxemic* (penggunaan ruang).¹⁷

2. Pola Komunikasi

Pola dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti sebagai model, bentuk, atau desain yang cocok. Sedangkan komunikasi yaitu sebuah kegiatan antara komunikan dan komunikator dengan tujuan penyampaian pesan. Menurut Mead, komunikasi akan terjadi jika sebelumnya ada hubungan antar individu. Seseorang tidak akan berkomunikasi jika tidak ada kepentingan yang sama.

Pola komunikasi yaitu hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman pesan dan penerimaan pesan dengan cara yang benar agar pesan tersebut bisa dipahami.¹⁸ Pola komunikasi terbagi menjadi tiga yaitu, pola

¹⁶ Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Fosss, *Ensiklopedia Teori Komunikasi Jilid 2* hal. 697-699

¹⁷ Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Fosss, *Ensiklopedia Teori Komunikasi Jilid 2* hal. 697-699

¹⁸ Djamarah *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga (Sebuah Prespektif Pendidikan Islam)* hal. 120

komunikasi satu arah (*one direct*), dua arah (*two direct*), dan multi arah (*multi direct*). Pola komunikasi satu arah berarti komunikasi hanya menjadi pendengar saja. Pola komunikasi dua arah berarti bertukar nya peran komunikator dan komunikan dalam berkomunikasi. Pola multi arah berarti komunikasi yang terjadi secara dialogis dalam suatu kelompok.¹⁹

Terdapat empat pola komunikasi dengan model komunikasi, yaitu:

- a. Pola Komunikasi Linear, yaitu pola komunikasi dengan cara penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, komunikasi ini terjadi dalam situasi tatap muka atau melalui media. Dalam pola komunikasi ini komunikator tidak mengharapkan adanya timbal balik atau *feedback* dari komunikan. Pola komunikasi linear ini dilakukan satu arah karena biasanya terdapat gangguan dalam pengiriman pesan. Komunikator dalam pola komunikasi linear bersifat aktif sedangkan komunikan bersifat pasif.
- b. Pola Komunikasi Sirkular, yaitu proses komunikasi dimana ada timbal balik atau respon dari komunikan kepada komunikator. Pola komunikasi ini bersifat dinamis tidak seperti pola komunikasi linear. Dalam pola komunikasi sirkular pesan akan ditransmitter melalui proses *encoding* yang kemudian pesan diterima melalui proses *decoding*. Biasanya dalam komunikasi dalam pola ini terjadi terus menerus dan bisa berhenti dimana maupun kapan saja karena adanya timbal balik.

¹⁹ Rostika Yuliani *Pola Komunikasi Guru Pada Santri Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mitra Iswara Kabupaten Tasikmalaya* hal. 99

c. Pola Komunikasi Primer, yaitu cara penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan menggunakan bantuan simbol sebagai media. Pada pola ini terdapat dua lambang yaitu, lambang verbal maupun lambang nonverbal. Lambang verbal yaitu bahasa yang sering digunakan komunikator sedangkan lambang nonverbal adalah bahasa yang jarang digunakan oleh komunikator misalnya Bahasa Isyarat menggunakan kepala, bibir, gerakan mata, tangan, dan lain-lain.

d. Pola Komunikasi Sekunder, yaitu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan menggunakan bantuan media kedua setelah memakai lambang atau simbol yang berperan sebagai media pertama, komunikator menggunakan media karena target atau sasaran dalam penyampaian pesan memiliki jumlah yang banyak atau jauh. Dalam pola komunikasi ini, komunikasi akan semakin efektif dan efisien karena bantuan internet dan teknologi.²⁰

3. *Sex Education*

Sex Education atau pendidikan mengenai seks merupakan sesuatu hal yang membahas mengenai fungsi dari kelamin baik laki-laki maupun perempuan, mimpi basah, menstruasi, hingga kehamilan.²¹ Pendidikan seks merupakan salah satu mencegah atau mengurangi dampak-dampak negatif

²⁰ Anissa Fatrika Jannah *Pola Komunikasi Antarpribadi Guru dan Santri Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Kabupaten Majalengka*, hal. 18-20

²¹ Abduh, dkk *Model Pendidikan Seks Pada Anak Sekolah Dasar Berbasis Teori Perkembangan Anak* hal 19.

yang tidak sesuai dengan harapan seperti hamil diluar nikah, penyakit kelamin yang menular, perasaan berdosa, dan hal negatif lainnya.²²

Sex Education ini merupakan sebuah pengurusan atau pendidikan yang bertujuan untuk membantu dalam memahami dan menyadari agar memiliki sikap dan perilaku yang sehat dan tidak melanggar norma.²³ Secara kesimpulan pendidikan seks atau *sex education* adalah penyampaian informasi mengenai hal-hal biologis yang berkaitan erat dengan pribadi masing-masing serta sebagai tameng untuk fase remaja agar tidak terjerumus kedalam hal negatif.²⁴

F. Telaah Pustaka

Telaah pustaka berdasarkan penelitian yang serupa sebagai berikut:

1. Penelitian pada tahun 2023 oleh Ayu Zulia, dkk dengan judul “Pola Komunikasi Interpersonal Guru SLB Dalam Memperkenalkan Pendidikan Seksual di SLB Negeri Autis Sumatera Utara” dengan bentuk jurnal. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal guru SLB dalam memperkenalkan pendidikan seksual di SLB Negeri Autis Sumatera Utara. Menggunakan teori komunikasi interpersonal dengan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa pola komunikasi interpersonal seperti cara guru mengetahui gejala SLB yang sedang dialami serta kendala komunikasi interpersonal guru SLB dalam

²² Sarwono *Pendidikan Seks Bagi Anak Sekolah Dasar* hal 14

²³ Srie Maya Pratiwi *Pentingnya Sex Education Untuk Anak Usia Dini Sebagai Pencegahan Pelecehan Seksual* hal 273

²⁴ Anggara Dwinata *Analisis Tingkat Pemahaman Pendidikan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar* hal 60

memperkenalkan pendidikan seksual.²⁵ Perbedaan penelitian ini terletak pada objek tunarungu Yayasan Assakinah Kota Pekalongan yang menggunakan teori komunikasi kinesik oleh Ray Bridwhistell dan peneliti menggunakan metode *field research* atau studi lapangan dengan jenis penelitian deskriptif.²⁶

2. Penelitian pada tahun 2021 oleh Asri Nur'ani dengan judul “Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Memperkenalkan Pendidikan Seksual Pada Anak Tunarungu: Studi Fenomenologi pada Orang Tua Anak Tunarungu di Kota Bandung” dengan bentuk tesis. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak tunarungu dalam memperkenalkan pendidikan seksual serta mengetahui komunikasi interpersonal orang tua dalam memperkenalkan pendidikan seksual kepada anak tunarungu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Menggunakan teori fenomenologi dengan hasil dari penelitian ini Hasil dan temuan dalam penelitian ini menjawab bahwa pola komunikasi orang tua dalam memperkenalkan pendidikan seksual kepada anak tunarungu dengan memperkenalkan dari informasi mendasar pendidikan seksual seperti edukasi seksual, kesehatan reproduksi, dan sebagainya hingga hasilnya menunjukkan bahwa anak bisa menjaga dirinya sendiri ketika jauh dari pengawasan orang tua dengan mengetahui mana yang boleh dilakukan

²⁵ Ayu Zulia, dkk *Pola Komunikasi Interpersonal Guru SLB Dalam Memperkenalkan Pendidikan Seksual di SLB Negeri Autis Sumatera Utara* 2023

²⁶ Yolanda Ashari *Analisis Komunikasi Nonverbal Pada Teman Tuli* 2023

dan tidak boleh dilakukan serta mana yang anggota tubuh yang boleh diperlihatkan dan disentuh dan mana yang tidak.²⁷ Perbedaan penelitian ini terletak pada objek yang diteliti oleh peneliti mengambil objek tunarungu Yayasan Assakinah Kota Pekalongan yang menggunakan teori komunikasi kinesik oleh Ray Bridwhistell peneliti menggunakan metode *field research* atau studi lapangan dengan jenis penelitian deskriptif.²⁸

3. Penelitian pada tahun 2024 oleh Ahmad Anif Syaifuddin, dkk dengan judul “Pola Komunikasi Teman Tuli dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Swadaya Kendal dengan bentuk jurnal. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pola komunikasi di SLB Swadaya Kendal, teori yang digunakan ialah Teori Interaksionisme Simbolik serta menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa temuan pertama, bahwa saat berkomunikasi dalam pembelajaran Teman Tuli menggunakan BISINDO sedangkan model SIBI digunakan ketika mengekspresikan abjad dan angka. Kedua, teori ini dapat dilihat dari tiga konsep yaitu, *mind*, *self*, dan *society*. Ketiga, dalam proses pembelajaran guru menggunakan metode praktik, ceramah, dan tanya jawab. Perbedaan penelitian ini terletak pada tujuan penelitian dan teori yang digunakan. Tujuan dalam penelitian peneliti yaitu untuk mencari pola komunikasi yang digunakan serta unsur komunikasi

²⁷ Asri Nur'aini, - (2021) *Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Memperkenalkan Pendidikan Seksual Pada Anak Tunarungu: Studi Fenomenologi pada Orang Tua Anak Tunarungu di Kota Bandung*.

²⁸ Moh. Syarif Hidayat *Model Komunikasi Islam Pada Komunitas Tuli di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember* 2021

yang sering digunakan dan menggunakan Teori Kinesik oleh Ray Bridwhistell. Peneliti menggunakan metode *field research* atau studi lapangan dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif.²⁹

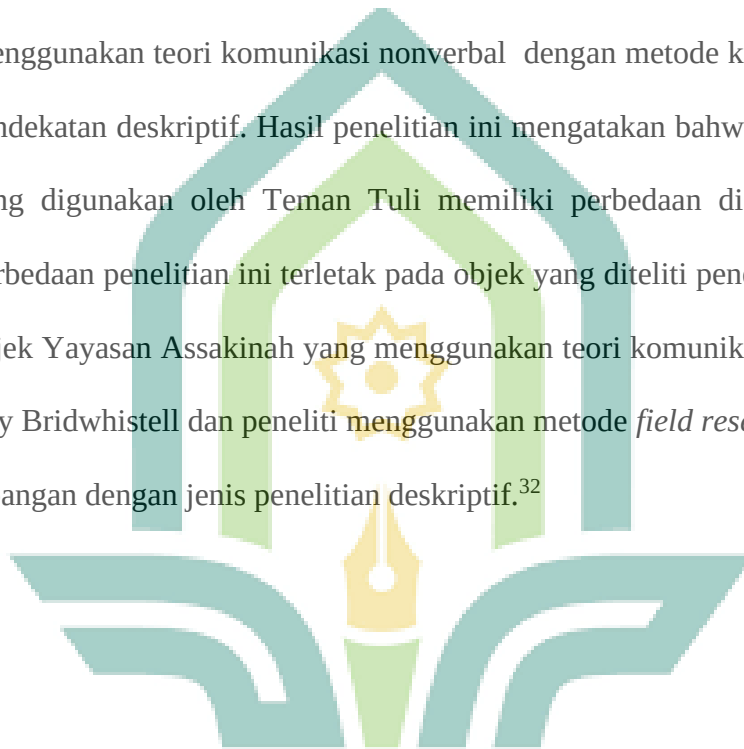
4. Penelitian tahun 2024 oleh Amalia Nurul Hikmah dengan judul “Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Mengkomunikasikan Pendidikan Seksual” dengan bentuk jurnal. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua kepada anak berkebutuhan khusus dalam mengkomunikasikan pendidikan seks. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menjabarkan serta menjelaskan hasil temuan yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua menggunakan pola komunikasi demokratis ketika mengkomunikasikan pendidikan seks dengan anak berkebutuhan khusus, yakni orang tua bersikap membebaskan anaknya disertai dengan batasan, orang tua berempati dan memahami anak berkebutuhan khusus, orang tua bersikap menghargai anak berkebutuhan khusus terkait pendidikan seks, orang tua bersikap terbuka akan pendidikan seks, orang tua bersikap mendukung pemahaman pendidikan seks anak berkebutuhan khusus.³⁰ Dalam penelitian ini yang membedakan terletak pada objek yang dikaji peneliti mengambil objek tunarungu Yayasan Assakinah Kota Pekalongan menggunakan teori komunikasi kinesik oleh Ray Bridwhistell

²⁹ Ahmad Anif Syaifudin, dkk *Pola Komunikasi Teman Tuli dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Swadaya Kendal* 2024

³⁰ Amalia Nurul Hikmah, dkk (2024) *Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Mengkomunikasikan Pendidikan Seksual*

peneliti menggunakan metode *field research* atau studi lapangan dengan jenis penelitian deskriptif.³¹

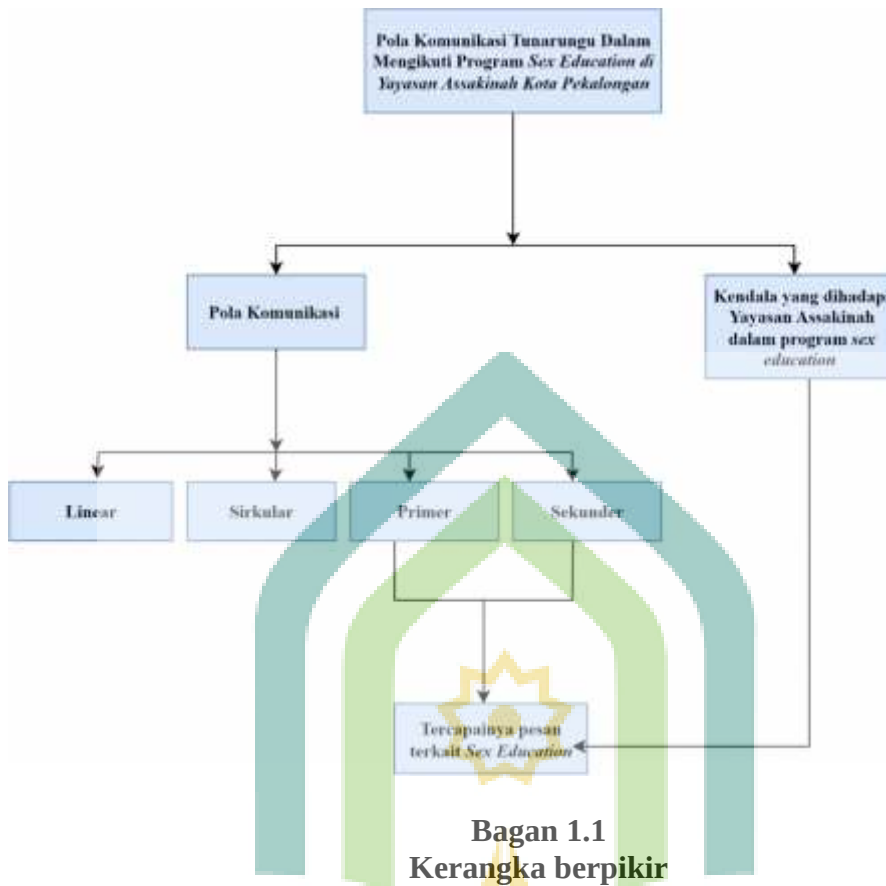
5. Penelitian pada tahun 2023 oleh Yolanda Ashari dengan judul “Analisis Komunikasi Nonverbal Pada Teman Tuli” dengan bentuk jurnal. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana Teman Tuli berkomunikasi dengan Teman Tuli lainnya yang memiliki perbedaan daerah asal. Menggunakan teori komunikasi nonverbal dengan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa ragam bahasa yang digunakan oleh Teman Tuli memiliki perbedaan di setiap daerah. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek yang diteliti peneliti mengambil objek Yayasan Assakinah yang menggunakan teori komunikasi kinesik oleh Ray Bridwhistell dan peneliti menggunakan metode *field research* atau studi lapangan dengan jenis penelitian deskriptif.³²



³¹ Abd. Rachman, dkk *Interaksi Sosial dan Pola Komunikasi Santri Penyandang Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB-B Makassar)* 2022

³² Yolanda Ashari *Analisis Komunikasi Nonverbal Pada Teman Tuli* 2023

G. Kerangka Berpikir



Dalam kerangka berpikir ini berisi subjek dan objek penelitian. Subjek penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu pola komunikasi dan objek yang akan diambil untuk diteliti adalah tunarungu dan pengurus di Yayasan Assakinah. Penelitian ini menggunakan teori kinesik oleh Ray Birdhwistell yang bertujuan untuk mengetahui penyampaian pesan menggunakan Bahasa Isyarat atau komunikasi nonverbal dalam kegiatan belajar mengajar di Yayasan

Assakinah

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan penelitian

Menggunakan penelitian kualitatif dengan metode *field research* atau penelitian lapangan dan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan meneliti pada objek yang akan diteliti, dalam metode ini peneliti berperan sebagai instrument, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi ataupun menggabungkan metode, sumber data, atau pendapat. Penelitian kualitatif ini menghasilkan makna yang mendalam. *Field research* adalah jenis penelitian yang mempelajari fenomena lingkungan sekitar.³³ Selanjutnya penelitian deskriptif yaitu jenis penelitian yang menyajikan gambaran lengkap mengenai keadaan sosial suatu fakta yang diteliti.³⁴

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Yayasan Assakinah Kota Pekalongan dengan subjek penelitian Pengurus Yayasan Assakinah dan Tunarungu.

3. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Peneliti akan menggunakan sampling purposif. Sampling Purposif adalah sebuah metode untuk memastikan ilustrasi dengan berbagai pertimbangan tertentu agar informasi yang didapatkan lebih tepat.³⁵ Peneliti menggunakan sampling purposif karena seluruh pengurus dan tunarungu

³³ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*, hal. 160.

³⁴ Dr. Sri Rochani Mulyani, S.E., M. Si. *Metodologi Penelitian*, hal. 49.

³⁵ Ika Lenaini, *Teknik Pengambilan Sample Purposive dan Snowball Sampling* h. 34

Assakinah mempunyai peluang untuk dijadikan sampel penelitian dengan beberapa kriteria yang ditentukan oleh peneliti.

4. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer akan diperoleh dari hasil penelitian secara langsung terhadap objek penelitian di Yayasan Assakinah melalui wawancara dan observasi.³⁶

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pencari data³⁷, diperoleh dari hasil referensi dan pengamatan melalui unggahan *instagram* Yayasan Assakinah ([@tpq_assakinah temantuli](https://www.instagram.com/tpq_assakinah_temantuli))

I. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara yaitu bentuk pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif wawancara sendiri terbagi menjadi tiga tahap yaitu:

1. Wawancara yaitu melakukan tanya jawab dan respon narasumber terhadap pertanyaan yang diajukan bisa dalam bentuk konfirmasi atau informasi

³⁶ Rahmadi, S.Ag., M.Pd.I. *Pengantar Metodologi Penelitian* h.71

³⁷ Nuning Indah Pratiwi, *Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi* hal.

tambahan.³⁸ Peneliti akan melakukan wawancara dengan pihak Yayasan Assakinah Kota Pekalongan.

2. Observasi yaitu memperhatikan sesuatu menggunakan alat indera manusia seperti pengelihat, pendengaran, penciuman, perasa, dan sebagainya.³⁹ Peneliti akan mengobservasi proses penyampaian pesan atau pola komunikasi di Yayasan Assakinah secara mendalam.
3. Dokumentasi di Yayasan Assakinah, dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan mencatat, mengambil gambar, merekam video, merekam suara, dan sebagainya.⁴⁰ Peneliti akan mengambil dokumentasi saat tanya jawab dengan narasumber, saat proses belajar mengajar, dan lain-lain.

J. Metode Analisis Data

Peneliti akan menggunakan metode penelitian Miles dan Huberman dimana analisis data kualitatif dilakukan secara dua arah hingga terus menerus hingga selesai dan datanya jenuh. Data jenuh ditandai dengan tidak adanya informasi atau data terbaru. Aktivitas dalam analisis meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing /verification*⁴¹.

1. *Data Reduction* atau reduksi data yaitu penelitian langsung ke lapangan dan observasi terhadap objek penelitian,
2. *Data Display* atau penyajian data yaitu menguraikan hasil reduksi data melalui teks yang berbentuk narasi.

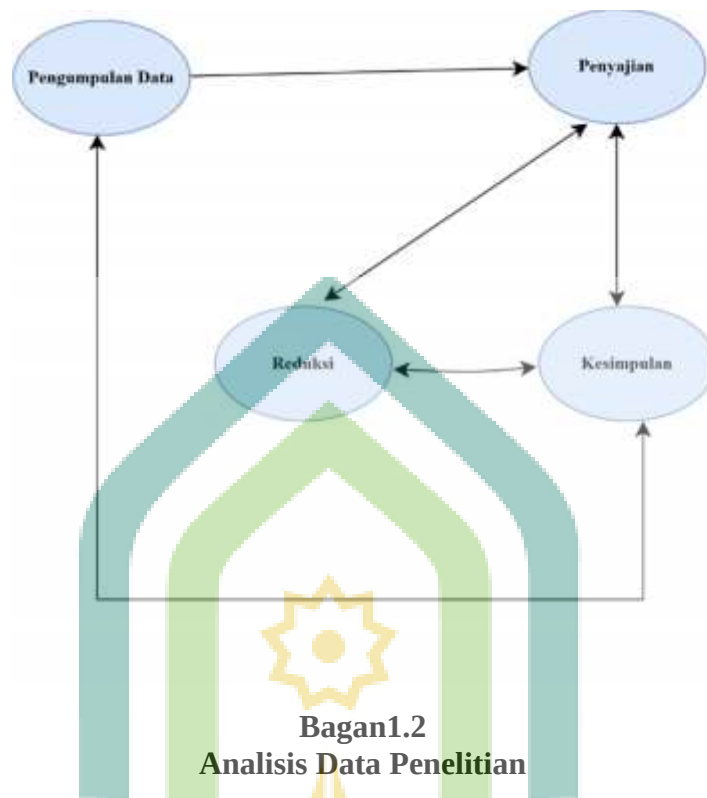
38 Imami Nur Rachmawati *Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara* hal 35

39 Amalia Adhandayanai, S.Psi., M.S *Metodologi Penelitian* hal 2

40 Ega Arnasya *Definisi Dokumentasi* 2021 hal 4

41 Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M.Si *Metode Penelitian Kualitatif*

3. *Verification* yaitu menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan⁴².



K. Sistematika Penulisan

BAB I berisi pendahuluan, merupakan gambaran umum tentang keseluruhan isi proposal skripsi ini yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, ujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II berisi landasan teori mengenai pola komunikasi, *sex education*, dan tunarungu. Pola komunikasi sendiri terbagi menjadi empat yaitu pola

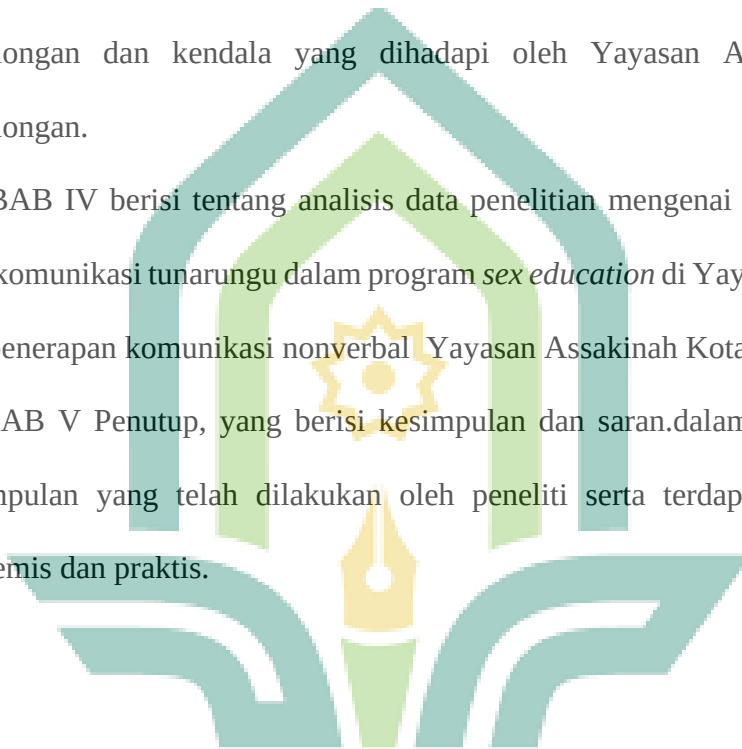
⁴² Haniyya Nurunnada, dkk, *Implementasi Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Matematika Di Kelas V SD Pancasila* hal. 102

komunikasi sirkular, pola komunikasi linear, pola komunikasi primer, dan pola komunikasi sekunder.

BAB III berisi tentang profil Yayasan Assakinah Kota Pekalongan, visi misi Yayasan Assakinah Kota Pekalongan, penyajian data pola komunikasi tunarungu dalam program *sex education* di Yayasan Assakinah Kota Pekalongan dan penerapan komunikasi nonverbal Yayasan Assakinah Kota Pekalongan dan kendala yang dihadapi oleh Yayasan Assakinah Kota Pekalongan.

BAB IV berisi tentang analisis data penelitian mengenai penyajian data, pola komunikasi tunarungu dalam program *sex education* di Yayasan Assakinah dan penerapan komunikasi nonverbal Yayasan Assakinah Kota Pekalongan.

BAB V Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran. dalam bab ini berisi kesimpulan yang telah dilakukan oleh peneliti serta terdapat saran untuk akademis dan praktis.



BAB II

POLA KOMUNIKASI, TUNARUNGU, *SEX EDUCATION*, DAN TEORI KINESIK

A. Pola Komunikasi

Pola dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti sebagai model, bentuk, atau desain yang cocok. Sedangkan komunikasi yaitu sebuah kegiatan antara komunikan dan komunikator dengan tujuan penyampaian pesan. Menurut Mead, komunikasi akan terjadi jika sebelumnya ada hubungan antar individu. Seseorang tidak akan berkomunikasi jika tidak ada kepentingan yang sama.

Menurut Joseph Dominick (2002) dalam komunikasi ada tujuh elemen yang digunakan seperti:

1. Sumber (Komunikator)

Pesan dalam komunikasi berawal dari komunikator atau pengirim pesan yang berisi ide atau gagasan kemudian akan disampaikan kepada pihak lain atau penerima pesan (komunikan). Dalam hal ini komunikator bisa individu, kelompok, atau organisasi. Menurut Hovland (1953) komunikator memiliki ciri khas memengaruhi penerimaan pesan pada komunikator yang bisa memberikan efek dalam jangka panjang atau disebut efek tidur (*sleeper effect*). Contoh ketika ada kampanye mengenai bahaya virus yang menyerang imun tubuh, pernyataan itu lebih mudah diterima jika komunikator merupakan pihak yang berwenang seperti dokter, ilmuwan, atau lainnya.

2. Enkoding

Enkoding merupakan proses komunikator mengubah pikiran atau ide menjadi bentuk komunikasi yang mudah dipahami komunikan. Dalam proses encoding terdapat tiga unsur yaitu, pemilihan simbol maka encoder akan memilih kata-kata, gambar, gestur yang sesuai untuk menyampaikan ide. Selanjutnya ada penggunaan medium, pesan yang telah diencoding kemudian dikirim melalui saluran komunikasi seperti, telepon, email, tatap muka atau lainnya. Penggunaan medium ini juga memengaruhi penerimaan pesan kepada *receiver*. Lalu ada mempertimbangkan *noise* (gangguan) hal ini juga sangat penting dalam memengaruhi pemahaman pesan yang dikirimkan. Noise dapat berupa gangguan melalui fisik, konteks sosial, atau beda pemahaman.

3. Pesan

Pesan merupakan hasil dari proses encoding yang dapat dirasakan atau diterima oleh panca indra. Pesan yang disampaikan oleh komunikator bisa sederhana atau rumit. Pesan dapat ditunjukkan kepada individu maupun khalayak. Penerima pesan memiliki kontrol yang berbeda, ada pesan yang mudah diterima dan ada pesan yang ditolak.

4. Saluran

Saluran atau sarana yang digunakan dalam pengiriman pesan dari komunikator kepada komunikan. Saluran ini dapat berupa email, gelombang radio, aliran udara, sentuhan atau lainnya. Dalam hal ini

komunikan harus memilih saluran yang sesuai agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

5. Decoding

Penerimaan pesan diawali oleh proses decoding, dalam proses ini pesan akan diartikan dari sebuah informasi yang telah diterima oleh komunikan. Setiap orang pasti memiliki proses decoding yang berbeda. Ada orang yang mampu membaca 500 kata dalam waktu dua menit dan ada orang yang membaca 200 kata dengan waktu yang sama. Keadaan komunikan juga berpengaruh dalam proses decoding ini misalnya, pesan yang dikirimkan melalui *whatsapp* tidak akan bisa diterima oleh orang yang tidak memiliki *handphone*.

6. Penerima (Komunikan)

Komunikan atau receiver bisa diartikan sebagai penerima pesan dari komunikator. Penerima pesan bisa individu maupun khalayak. Dalam penyampaian pesan, komunikan dapat dipilih dan tidak bisa dipilih. Contoh saat komunikator melakukan panggilan maka akan memilih komunikan yang dituju, sedangkan pesan yang disampaikan melalui media sosial atau televisi terkadang tidak bisa memilih komunikan yang dituju.

7. Umpan Balik (*Feedback*)

Umpan balik atau *feedback* adalah tanggapan atau respon yang diterima oleh komunikan terhadap pesan yang dikirimkan komunikator. Umpan balik ini dapat memengaruhi pesan-pesan selanjutnya. Umpan balik ini terbagi menjadi dua yaitu, umpan balik positif akan menjadikan

komunikai lebih jauh dan umpan balik negatif akan merubah arah komunikasi atau mengakhiri komunikasi.⁴³

Pola komunikasi yaitu hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman pesan dan penerimaan pesan dengan cara yang benar agar pesan tersebut bisa dipahami⁴⁴. Pola komunikasi terbagi menjadi tiga yaitu, pola komunikasi satu arah (*one direct*), dua arah (*two direct*), dan multi arah (*multi direct*). Pola komunikasi satu arah berarti komunikasi hanya menjadi pendengar saja. Pola komunikasi dua arah berarti bertukar nya peran komunikator dan komunikan dalam berkomunikasi. Pola multi arah berarti komunikasi yang terjadi secara dialogis dalam suatu kelompok⁴⁵.

Terdapat empat pola komunikasi dengan model komunikasi, yaitu:

- a. Pola Komunikasi Linear, yaitu pola komunikasi dengan cara penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, komunikasi ini terjadi dalam situasi tatap muka atau melalui media. Dalam pola komunikasi ini komunikator tidak mengharapkan adanya timbal balik atau *feedback* dari komunikan. Pola komunikasi linear ini dilakukan satu arah karena biasanya terdapat gangguan dalam pengiriman pesan. Komunikator dalam pola komunikasi linear bersifat aktif sedangkan komunikan bersifat pasif. Contoh dari pola komunikasi linear antara lain, berita yang

⁴³ Morissan, Teori Komunikasi Individu Hingga Massa hal 18-25

⁴⁴ Djamarah *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga (Sebuah Prespektif Pendidikan Islam)* hal. 120

⁴⁵ Rostika Yuliani *Pola Komunikasi Guru Pada Santri Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mitra Iswara Kabupaten Tasikmalaya* hal. 99

ditayangkan melalui media massa, iklan suatu produk atau jasa, dan lainnya.

- b. Pola Komunikasi Sirkular, yaitu proses komunikasi dimana ada timbal balik atau respon dari komunikan kepada komunikator.

Pola komunikasi ini berasal dari kata circular yang memiliki arti bulat, bundar, dan keliling. Biasanya dalam komunikasi dalam pola ini terjadi terus menerus dan bisa berhenti dimana maupun kapan saja karena adanya timbal balik.

Dalam pola komunikasi ini terkadang terjadi perdebatan antara komunikator dan komunikan untuk mempertahankan pendapat masing-masing.⁴⁶ Pola komunikasi ini bersifat dinamis tidak seperti pola komunikasi linear. Dalam pola komunikasi sirkular pesan akan ditransmitter melalui proses *encoding* yang kemudian pesan diterima melalui proses *decoding*. Contoh dari pola komunikasi seperti dosen yang memberikan pertanyaan terkait isu yang sedang terjadi kepada mahasiswa dan terciptanya diskusi atau komunikasi dua arah.

- c. Pola Komunikasi Primer, yaitu cara penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan menggunakan bantuan simbol sebagai media. Komunikasi primer merupakan sebuah proses di mana orang-orang berkomunikasi menyampaikan pendapat menggunakan simbol atau

⁴⁶ Nazira Laela Nasta *Pola Komunikasi Tradisi Baritan Desa Asemdayong, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang dalam Prespektif Islam*, hal 33

lambang Pada pola ini terdapat dua lambang yaitu, lambang verbal maupun lambang nonverbal .

Lambang verbal yaitu bahasa yang sering digunakan komunikator sedangkan lambang nonverbal adalah bahasa yang jarang digunakan oleh komunikator misalnya, Bahasa Isyarat menggunakan kepala, bibir, gerakan mata, tangan, dan lain-lain. Lambang terdiri dari frase, perilaku nonverbal , dan objek. Menurut Ernst Cassier, hal yang menjadikan manusia istimewa karena berperan sebagai *animal symbolicum* karena dapat melakukan komunikasi baik menggunakan verbal maupun nonverbal . Contoh dalam pola komunikasi primer yaitu,

contoh dalam pola komunikasi primer yaitu, seseorang yang mengangguk ketika ditanya arti dari anggukan tersebut berarti “ya”.

- d. Pola Komunikasi Sekunder, yaitu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan menggunakan bantuan media kedua setelah memakai lambang atau simbol yang berperan sebagai media pertama, komunikator menggunakan media karena target atau sasaran dalam penyampaian pesan memiliki jumlah yang banyak atau jauh. Dalam pola komunikasi ini, komunikasi akan semakin efektif dan efisien karena bantuan internet dan teknologi⁴⁷.

Salah satu dampak positif kecanggihan teknologi komunikator dapat menyampaikan pesan kepada komunikan dalam satu waktu atau *real time*.

⁴⁷ Anissa Fatrika Jannah *Pola Komunikasi Antarpribadi Guru dan Santri Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Kabupaten Majalengka*, hal. 18-20

Contoh dari pola komunikasi sekunder yaitu, seorang da'i yang melakukan ceramah melalui live streaming kepada para mad'u ny.

B. Tunarungu

Tunarungu merupakan sebuah istilah yang berasal dari kata “tuna” dan “rungu”. Tuna memiliki arti kurang dan runggu memiliki arti pendengaran. Maka dapat diartikan bahwa tunarungu ialah kondisi gangguan pendengaran seseorang karena sulitnya pendengaran atau penurunan kemampuan pendengaran dari orang tersebut.⁴⁸

Menurut Abdurrahman (2003), tunarungu adalah istilah yang menggambarkan keadaan kemampuan pendengaran yang kurang atau tidak berfungsi secara normal dan harus dibarengi dengan belajar bahasa serta wicara tanpa bantuan metode lain dan alat khusus. Tunarungu memiliki karakteristik dalam kemampuan bahasa yaitu berbicara menggunakan simbol, lambang, ekspresi wajah, dan bahasa isyarat.⁴⁹

Menurut nasution (2009), orang tua memiliki tanggung jawab besar terhadap anggota keluarga nya yang memiliki kekurangan. Penyebab tunarungu sendiri salah satunya adalah racun yang menyerang kehamilan pada bulan-bulan pertama. Racun yang menyerang adalah rubella dan sitomegalovirus, serta terdapat beberapa penyebab lain seperti sifilis, toksemia, dna diabetes.

Selain itu ada beberap penyebab seperti Otitis Media (radang telinga bagian tengah) yang menimbulkan nanah dan mengumpal menyebabkan

⁴⁸ Qariy Diana, dkk *Studi Kasus: Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu, dan Tunagrahita* hal 4

⁴⁹ Nadia Saputri Daulay, dkk *Hambatan dan Strategi dalam Pendidikan Inklusi Studi Kasus di SLB ABC Melati Aisyiah* hal. 8

gangguan pendengaran. Penyakit ini terjadi pada masa kanak-kanak yang belum mencapai 6 tahun.⁵⁰ Maka dari itu perlu adanya evaluasi pendengaran klinis pasca kelahiran bayi yang bertujuan untuk menghindari resiko tinggi.⁵¹

Tunarungu sendiri memiliki beberapa tingkat sebagai berikut: tunarungu ringan (*mild hearing loss*), tunarungu sedang (*moderate hearing loss*), tunarungu agak berat (*moderately severe hearing loss*), tunarungu berat (*severe hearing loss*), dan tunarungu berat sekali (*profound hearing loss*).⁵²

C. Sex Education

Menurut Abduh dan Wulandari (2016) *Sex Education* atau pendidikan mengenai seks merupakan sesuatu hal yang membahas mengenai fungsi dari kelamin baik laki-laki maupun perempuan, mimpi basah, menstruasi, hingga kehamilan. Menurut Sarwono (2018) pendidikan seks merupakan salah satu mencegah atau mengurangi dampak-dampak negatif yang tidak sesuai dengan harapan seperti hamil diluar nikah, penyakit kelamin yang menular, perasaan berdosa, dan hal negatif lainnya.

Sex Education ini merupakan sebuah pengajaran atau pendidikan yang bertujuan untuk membantu dalam memahami dan menyadari agar memiliki sikap dan perilaku yang sehat dan tidak melanggar norma.⁵³ Secara kesimpulan pendidikan seks atau *sex education* adalah penyampaian informasi mengenai

⁵⁰ Vebi Febri Yanti *Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Penggunaan Boneka Tangan Pada Murid Tunarungu kelas VI SD Di SLB PK & PLK Galaseong* hal 20

⁵¹ Ratu, dkk, *Pengaruh Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Kristen di Sekolah* (2021) hal 6

⁵² Putri, dkk *Dukungan Sosial Orang Tua Anak Tunarungu usia 11 Tahun di SDN Perwira Kota Bogor* hal 10

⁵³ Srie Maya Pratiwi *Pentingnya Sex Education Untuk Anak Usia Dini Sebagai Pencegahan Pelecehan Seksual* hal 273

hal-hal biologis yang berkaitan erat dengan pribadi masing-masing serta sebagai tameng untuk fase remaja agar tidak terjerumus kedalam hal negatif.⁵⁴

Pemberian materi mengenai *sex education* dapat diawali dengan mengenalkan bagian-bagian tubuh yang dilanjutkan dengan bagian mana saja yang dapat atau boleh disentuh dan bagian yang tidak boleh disentuh. Materi ini bertujuan agar dapat memahami bagian tubuh sendiri dan bagian tubuh lawan agar tidak terjadi perilaku yang tidak sesuai norma agaman serta dapat menghindari hal-hal buruk.⁵⁵

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa mengajarkan *sex education* bukanlah hal negatif seperti yang dianggap masyarakat pada umumnya. Pada *sex education* ini memiliki beberapa pembahasan seperti organ-organ tubuh manusia, cara menjaga kesehatan organ tubuh, dan lainnya.⁵⁶

D. Teori Kinesik

Kinesik yaitu studi dan interpretasi gerakan tubuh manusia yang dapat diambil sebagai simbolis atau meforis dalam berinteraksi sosial. Pada tahun 1952 Ray Bridwhistell membuat istilah kinesik yang menurutnya teori ini meliputi mimik wajah, isyarat, sikap, dan cara berjalan. Teori Kinesik ini sering dikenal sebagai teori bahasa tubuh.⁵⁷ Menurut penelitian, bahasa tubuh memiliki

⁵⁴ Anggara Dwinata *Analisis Tingkat Pemahaman Pendidikan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar* hal 60

⁵⁵ Imroatun Maulana Muslich, dkk *Pentingnya Pengenalan Pendidikan Seks Dalam Pencegahan Sexsual Abuse Pada Anak Usia Dini* hal 28

⁵⁶ Siti Fauziyah dan Mohammad Rohman *Pendidikan Seks Bagi Anak* hal 18

⁵⁷ Marlina *Pendekatan Neuro-Linguistic dalam Komunikasi Antar Pribadi* 2008

presentase yang lebih tinggi daripada bahasa verbal.

Ray Bridwhistell memandang kinesik sebagai sesuatu yang terstruktur dan dipelajari secara sosial seperti bahasa verbal. Menurutnya, dalam kinesik tidak ada yang universal, karena informasi yang disampaikan menggunakan Bahasa Isyarat dikodekan berbeda dengan daerah masing-masing. Teori ini merupakan proses yang berkelanjutan karena tidak ada media yang digunakan secara tetap⁵⁸. Ray Bridwhistell juga mengatakan bahwa struktur kinesik sama dengan struktur bahasa verbal. Unit dasar tubuh menurut Ray Bridwhistell yaitu *kine*, *kineme*, dan *kinemorph*⁵⁹.

Kine yaitu gerakan tubuh manusia yang memiliki arti dalam komunikasi nonverbal. *Kineme* adalah kelompok gerakan yang dapat digunakan secara bergantian dengan *kine*, walaupun keduanya tidak sama dan tidak memengaruhi arti dari sebuah gerakan. *Kinemorph* yaitu gabungan *kine* yang berfungsi sebagai suku kata sedangkan *kinemorph* kompleks yaitu kelompok *kine* yang berfungsi seperti kata.

Terdapat tujuh asumsi bahasa tubuh dalam teori kinesik yaitu, semua gerakan tubuh memiliki makna dalam komunikasi, perilaku dapat dianalisis karena telah diatur, ada perbedaan gerak tubuh dalam setiap kelompok, seseorang dipengaruhi oleh aktivitas tubuh orang yang ia lihat, cara aktivitas tubuh berfungsi dalam komunikasi dapat diselidiki, makna yang terungkap

⁵⁸ Marlina Pendekatan Neuro-Linguistic dalam Komunikasi Antar Pribadi 2008

⁵⁹ Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Fosss, *Ensiklopedia Teori Komunikasi Jilid 2* hal. 697-699

dalam hasil penelitian teori ini telah dikaji, seseorang yang menggunakan aktivitas tubuh akan memiliki ciri *idiosyntrasic* (unik).⁶⁰

Teori kinesik dapat digunakan dalam tiga tingkatan yaitu, prakinesik studi psikologis dari gerak tubuh yang merupakan perilaku komunikasi contohnya seperti gerakan mata yang tidak sadar ketika mendengar sesuatu, gerakan tangan tidak sadar ketika berpikir atau menggerakkan kaki ketika mendengar sesuatu dan gerakan otot yang tidak sadar ketika berpikir atau mendengar sesuatu.

Kedua terdapat mikrokinesik, yaitu studi tentang unit-unit perilaku seperti perilaku manusia, gerakan tangan, mimik wajah, bentuk tubuh yang memiliki arti tertentu dalam komunikasi nonverbal. Dalam mikrokinesik gerak tubuh dapat dijelaskan dari sudut pandang sosial dan budaya karena gerak tubuh secara biologis dilakukan oleh manusia. Komunikasi verbal dan nonverbal juga saling melengkapi dalam mikrokinesik.

Ketiga, kinesik sosial merupakan studi perilaku dalam konteks komunikasi. Terdapat beberapa contoh kinesik sosial seperti ekspresi wajah ketika marah, senang, takut, kontak mata yang menunjukkan suka maupun tidak suka, gerakan tangan yang menunjukkan keakraban atau ketidakakraban, gerakan tangan yang menunjukkan sesuatu atau tanda ingin berbicara, postur tubuh percaya diri atau pesismis, postur tubuh yang memiliki arti mendekat atau menjauh, dan lainnya.⁶¹

⁶⁰ Dedi Saputra, Arifiani Maghfiroh *Cara Komunikasi Nonverbal Pada Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi*, hal. 8

⁶¹ Taufik Rachman, *Implementasi Kinesik, Poksemik, Paralinguistik, Dan Self Disclosure Dalam Komunikasi Antarpribadi*, hal. 189

Kinesik juga memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bidang seni, kecerdasan bahasa tubuh dapat diukur dari segi penghayatan aktor dalam unjuk bakat seperti puisi, teater, bermain film atau lainnya. Selanjutnya dalam bidang pendidikan, kinesik dapat digunakan oleh guru dalam memperjelas materi yang disampaikan kepada siswa agar mudah dimengerti.⁶²

Kuhn melakukan penelitian serupa dan menambahkan ada beberapa perbedaan kultural dalam penilaian emosi seperti *okulesik* (perilaku mata), *haptic* (sentuhan), dan *proxemic* (penggunaan ruang).⁶³

Komunikasi nonverbal menurut Paul Ekman dan Wallace Friesen (1969) membagi lima kategori nonverbal :

1. *Affect Display* yaitu isyarat yang muncul karena emosional dan memengaruhi beberapa bagian tubuh seperti pembesaran pupil mata berarti emosi (sedih, senang, terkejut) seseorang sedang mengingat⁶⁴.
2. *Regulator* yaitu isyarat yang mengisyaratkan sesuatu seperti, anggukan kepala berarti setuju sedangkan memalingkan muka berarti tidak setuju.
3. *Adaptor* yaitu perilaku bawah sadar manusia yang mengungkapkan perasaan dan pemikiran. Adaptor dibagi menjadi tiga, *objek adaptor* berhubungan dengan objek sekitar, *alter-adaptor* contohnya menyentuh orang lain dan *swa-adaptor* merupakan perilaku seperti mengigit kuku.

⁶² Supriadi *Realisasi Kinesik dalam Film Harim di Tanah Haram Karya Ibnu Agha* hal 7

⁶³ Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Fosss, *Ensiklopedia Teori Komunikasi Jilid 2* hal. 697-699

⁶⁴ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* hal. 130

4. *Illustrator* yaitu merupakan gerakan yang mengiringi bahasa verbal seperti gerakan tubuh, isyarat, ekspresi, dan kontak mata.
5. *Emblem* yaitu gerakan tertentu yang merupakan simbol dan setara dengan simbol verbal. *Emblem* digunakan untuk menyampaikan pesan tanpa mengucapkan kata. Contoh *emblem* dalam keseharian adalah “OK” dengan dua jari yaitu telunjuk dan ibu jari yang membentuk lingkaran sedangkan tiga jari lainnya lurus ke atas⁶⁵.

Kuhn melakukan penelitian serupa dan menambahkan ada beberapa perbedaan kultural dalam penilaian emosi seperti *okulesik* (perilaku mata), *haptic* (sentuhan), dan *proxemic* (penggunaan ruang)⁶⁶.



⁶⁵ Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Fosss, *Ensiklopedia Teori Komunikasi Jilid 2* hal. 697-699

⁶⁶ Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Fosss, *Ensiklopedia Teori Komunikasi Jilid 2* hal. 697-699

BAB III

PROFIL YAYASAN ASSAKINAH KOTA PEKALONGAN

A. Profil Yayasan Assakinah Kota Pekalongan

1. Yayasan Assakinah Kota Pekalongan

Yayasan Assakinah ini berdiri sejak tahun 2023, Yayasan merupakan lembaga pendidikan nonformal pertama khusus tuli di Kota Pekalongan. Yayasan ini berdiri karena menurut hasil pra riset banyak orang tua yang beranggapan bahwa anak yang tuli tidak perlu mengaji atau belajar agama. Namun, ada beberapa orang tua yang sangat mengusahakan agar anaknya dapat mengaji walaupun menggunakan Bahasa Isyarat.

Saat ini tunarungu di Yayasan Assakinah sekitar 41 anak mulai dari TK hingga SMA. Dalam pembelajarannya Yayasan Assakinah menggunakan aplikasi Al-Qur'an khusus dari Kementerian Agama. Dalam aplikasi ini tentunya terdapat berbagai jilid seperti yang digunakan pada Yayasan umum, yang membedakan hanyalah di bagian isyaratnya.

Yayasan Assakinah memiliki visi menciptakan lingkungan pembelajaran Al-Qur'an yang inklusif dan ramah bagi Teman Tuli, serta memperkuat pemahaman dan penggunaan komunikasi Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) untuk mendukung proses pembelajaran dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan misi dari Yayasan Assakinah yaitu, menyediakan pendidikan Al-Qur'an yang aksesibel bagi Teman Tuli melalui metode pengurusan yang menggunakan komunikasi Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO), meningkatkan kemampuan baca-tulis

Al-Qur'an Isyarat dengan pendekatan yang ramah dan inklusif, mengadakan pelatihan rutin untuk Tenaga Pendidik dan Kependidikan dalam penggunaan komunikasi Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) guna memastikan kualitas pembelajaran yang optimal, membina komunitas yang saling mendukung diantara Teman Tuli, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan penuh empati, menyediakan berbagai kegiatan dan program yang mendorong partisipasi aktif Teman Tuli dalam kegiatan keagamaan dan sosial, dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya inklusi dan keberagaman dalam pendidikan agama Islam.⁵²



Gambar 3.1
Situasi Yayasan Assakinah
Kota Pekalongan



Gambar 3.2
Situasi Yayasan Assakinah
Kota Pekalongan

⁵² Hasil Wawancara dengan pengurus Yayasan Assakinah Muhammad Adib pada Tanggal 12 Desember 2024

2. Struktur Kepengurusan Yayasan Assakinah Kota Pekalongan

Ketua Pengawas : Fatkhurrohman

Anggota Pengawas 1 : Saiful Bahri

Anggota Pengawas 2 : Rifdi Ibnu Idinnahari

Anggota Pengawas 3 : Muhammad Hadyan Wicaksana, S.H., M.H.

Kepala : M. Nashrullah, S.Sos

Sekretaris : Bismillahirohmanirrohim

Bendahara : Vania Windiani

Humas : M. Nashrullah, S.Sos

Tenaga Pengurus : M. Nashrullah, Sos (wali kelas besar)

Bismillahirohmanirrohim (wali kelas kecil)

Vania Windiani

Risma Melati

Vicky Fitriyani

3. Identitas Yayasan

Nama : Yayasan Assakinah Kota Pekalongan

Jenjang pendidikan : Nonformal

Status sekolah : Swasta

Alamat : Kampung Batik Pesindon Gg. 3 No. 5A, Kergon,
Kecamatan Pekalongan Barat, Kota Pekalongan, Jawa
Tengah 51113

Visi : Menciptakan lingkungan pembelajaran Al-Qur'an yang inklusif dan ramah bagi Teman Tuli, serta memperkuat pemahaman dan penggunaan

komunikasi Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) untuk mendukung proses pembelajaran dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Misi : Menyediakan pendidikan Al-Qur'an yang aksesibel bagi Teman Tuli melalui metode pengurusan yang menggunakan komunikasi Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO), meningkatkan kemampuan baca-tulis Al-Qur'an Isyarat dengan pendekatan yang ramah dan inklusif, mengadakan pelatihan rutin untuk Tenaga Pendidik dan Kependidikan dalam penggunaan komunikasi Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) guna memastikan kualitas pembelajaran yang optimal, membina komunitas yang saling mendukung diantara Teman Tuli, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan penuh empati, menyediakan berbagai kegiatan dan program yang mendorong partisipasi aktif Teman Tuli dalam kegiatan keagamaan dan sosial, dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya inklusi dan keberagaman dalam pendidikan agama Islam.

4. Daftar Tunarungu

Yayasan Assakinah terdapat beberapa disabilitas tunarungu yang biasa disebut “teman tuli” berikut merupakan beberapa daftar tunarungu yang berada di Yayasan Assakinah Kota Pekalongan sebagai berikut:

Adhys Sukma Aulia
Ajeng Nayla Dia Ismaya
Akhsan Nul Khuluq
Anindita Keisha Zahra
Asyifa Nailul Qonita
Fajara Naufalyn Az Zahida
Gendis Assyifa Nusaibah
M.Qiyanu Syah Asyafiq



Mafatih Huda Aijaz
Muhammad Ahnaf Fahri
Muhammad Amar Zidan
Muhammad Faeyza Fawwaz
Muhammad Hasan Hadi Mubarok
Muhammad Labib
Muhammad Tanasaka Himami
Nizam Faizul Anwar
Nurul Alisya Batrisya
Razan Najjar Mafaza Sofyan
Rizqi Farid Athariq
Sevia Nuja Asyafra
Tavana Widya Pungky
Verrel Rey Shaka pradipta
Zahratul Aisy
Zaskia Aulia Rizky
Denta Khoirunisa
M. Dafa Alfariski
Najwa Assyifa Kurniawan
Ahmad Hasan Al Basri
Azalea Naura Andaresti
Fahiyatul Fadia
Raisa Dea Safitri
Salwa Zahra
Nadhif Al Ghazali
Aska Alif Hafizh
Dafa Reski Ananda
Arlinda Kumalaningtyas
Sevano Drama Triananda
Zayyan Maulana Ihsan
Dahayu Pramusita Ayuningtyas

Tabel 3.1**Daftar Tunarungu****Yayasan Assakinah Kota Pekalongan**

5. Kegiatan Program *Sex Education* Kepada Tunarungu Oleh Yayasan Assakinah Kota Pekalongan

Kegiatan program *Sex Education* yang dilaksanakan oleh Yayasan Assakinah Kota Pekalongan pada Tanggal 2 Juni 2024 merupakan sebuah program yang bertujuan untuk memberi pemahaman bagi tunarungu terhadap bagian tubuh yang dapat disentuh dan tidak dapat disentuh. Program ini merupakan program kerjasama antara Yayasan Assakinah Kota Pekalongan dengan PC IMM Pekalongan dengan menghadirkan narasumber bidan Ibu Nurul Faiqoh dengan tema “Pendidikan Seks Inklusif untuk Teman Tuli: Hak dan Kebutuhan yang Harus Dipenuhi”. Hal ini bertujuan agar mereka dapat memahami *sex education* sesuai dengan pernyataan Nashrullah selaku pengurus Yayasan Assakinah Kota Pekalongan.

“Harapannya dengan adanya program ini maka dapat bertujuan untuk memahami apa itu *sex education* agar mereka tidak salah perilaku ketika bertemu dengan lawan jenis”.⁵³

Latar belakang adanya program ini karena adanya pengaruh LGBT sudah masuk ke Kota Pekalongan dan kurangnya informasi yang masuk bagi tunarungu karena kurang memahami informasi yang minim dan menyebabkan banyak tunarungu yang melakukan hubungan seksual. Terdapat disabilitas yang memang melakukan LGBT di beberapa sekolah Kota Pekalongan.⁵⁴

⁵³ Hasil Wawancara dengan Nashrullah Yayasan Assakinah Kota Pekalongan pada Tanggal 11 April 2024

⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Nashrullah Yayasan Assakinah Kota Pekalongan pada Tanggal 9 Juli 2025

Kegiatan ini berlangsung dari jam 8 hingga jam 1 siang dimana dalam satu hari terdapat dua kegiatan yaitu kegiatan terkait *sex education* serta *workshop* pembuatan tali *handphone*. Kegiatan ini berlangsung di tempat Yayasan Assyariah karena saat itu Yayasan Assakinah belum memiliki tempat pribadi. Kegiatan ini dihadiri oleh berbagai jenis usia dari TK hingga SMA.⁵⁵

Dalam kegiatan ini dibantu dengan Juru Bahasa Isyarat dan Proyektor sebagai visual. Proyektor berfungsi sebagai media pendukung kedua karena tunarungu sangat membutuhkan visualisasi agar dapat memahami materi *sex education*.⁵⁶

Mereka sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ini dan sering bertanya seperti beberapa pertanyaan sebagai berikut.



“Apakah jika laki-laki dan perempuan melakukan sebuah hubungan yang tidak senonoh dipenjara?”⁵⁷

Kondisi mereka yang memang berkebutuhan khusus memberikan pertanyaan yang sangat menarik karena keingintahuan mereka yang besar

⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Nashrullah Yayasan Assakinah Kota Pekalongan pada Tanggal 9 Juli 2025

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Nashrullah Yayasan Assakinah Kota Pekalongan pada Tanggal 9 Juli 2025

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Nashrullah Yayasan Assakinah Kota Pekalongan pada Tanggal 9 Juli 2025

dalam mengikuti program *sex education*. Pertanyaan ini kemudian dijawab oleh narasumber sebagai berikut.

“Seharusnya bagi semua orang yang memang belum memiliki pemahaman atau belum cukup umur dalam melakukan hal tersebut maka sebaiknya tidak melakukan hal tersebut dan lebih baik menghindari daripada menimbulkan hal-hal yang negatif”.⁵⁸

Dalam program ini Nashrullah selaku Juru Bahasa Isyarat bertugas untuk membantu penyampaian pesan dari narasumber kepada tunarungu agar dapat dipahami dengan jelas. Narasumber menyampaikan materi dengan pelan karena agar dipahami dengan jelas. Juru Bahasa Isyarat juga bertugas sebagai *translator* dimana ketika narasumber menggunakan bahasa medis akan dirubah dengan bahasa yang lebih mudah dipahami oleh tunarungu.⁵⁹

Tentunya narasumber memberikan sebuah hadiah atau *reward* bagi tuna rungu yang bertanya dan dapat memberikan kesimpulan terhadap materi yang telah disampaikan oleh narasumber tersebut berupa buku mengenai sex

⁵⁸ Bidan Nurul Fai dalam Program *Sex Education* Yayasan Assakinah Kota Pekalongan Tanggal 2 Juni 2024

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Nashrullah Yayasan Assakinah Kota Pekalongan pada Tanggal 9 Juli 2025

education.



Gambar 3.3
Juru Bahasa Isyarat sedang mengisyaratkan materi



Gambar 3.4
Diskusi mengenai materi *sex education*



Gambar 3.5
Narasumber menyampaikan materi *sex education*



Gambar 3.6
Narasumber sedang menyampaikan materi *sex education*

Program *sex education* yang dilaksanakan oleh Yayasan Assakinah Kota Pekalongan sangat disambut antusias oleh para tunarungu seperti Vicky dan Vania yang memang menjadi pengurus di Yayasan Assakinah. Vicky mengatakan sebagai berikut.



“Ya sangat suka karena menambah wawasan baru.”⁶⁰

Pengurus lain seperti Vania juga mengatakan terkait program *sex*

⁶⁰ Hasil Wawancara Narasumber Vicky Pengurus Yayasan Assakinah pada Tanggal 9 Juli 2025

education yang dilaksanakan oleh Yayasan Assakinah Kota Pekalongan sebagai berikut.



“Materi yang disampaikan cukup jelas dan mudah dipahami”.⁶¹

Antusiasme mereka yang sangat positif membuat program *sex education* ini berjalan sesuai dengan harapan Yayasan Assakinah. Adanya program ini diharapkan dapat membuka peluang beberapa program positif lainnya untuk mendukung para tunarungu khususnya di Kota Pekalongan

1. Pola Komunikasi Tunarungu dalam Mengikuti Program Sex Education di Yayasan Assakinah Kota Pekalongan

Pola komunikasi dalam belajar mengajar di Yayasan Assakinah menggunakan pola komunikasi primer dan pola komunikasi sekunder. Pola komunikasi primer yaitu penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan menggunakan bantuan simbol sebagai media. Dalam pola ini menggunakan dua lambang, lambang verbal yaitu bahasa yang sering

⁶¹ Hasil Wawancara dengan Vania Pengurus Yayasan Assakinah Kota Pekalongan pada Tanggal 9 Juli 2025

digunakan komunikator dan lambang nonverbal yaitu bahasa yang jarang digunakan oleh komunikator seperti Bahasa Isyarat anggukan kepala, bibir, gerakan mata, gerakan tangan, dan lain-lain. Yayasan Assakinah sendiri menggunakan Bahasa Isyarat karena sesuai dengan kondisi tunarungu.⁶²

Penerapan pola komunikasi primer di Yayasan Assakinah terjadi ketika program *sex education* antara pengurus Yayasan Assakinah dan tunarungu. Pengurus yang menggunakan simbol verbal maupun nonverbal saat menjelaskan dan menerangkan secara rinci yang mudah dipahami oleh tunarungu mengenai materi *sex education*. Dalam hal ini bantuan simbol verbal maupun nonverbal sangat penting agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Saat menyampaikan materi tentunya pengurus harus menggunakan ekspresi wajah yang cocok karena hal ini merupakan penegasan dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Isyarat agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh tunarungu. Pola komunikasi primer ini juga diterapkan kepada tunarungu saat bertanya kepada narasumber dan berkomunikasi kepada tunarungu lainnya menggunakan Bahasa Isyarat, serta saat ingin bertanya mereka menggunakan lambang nonverbal dengan mengangkat tangan. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan dari salah satu pengurus Yayasan yang disabilitas tunarungu, Vania memberikan pendapat sebagai berikut.

⁶² Hasil Wawancara dengan Nashrullah Pengurus Yayasan Assakinah Kota Pekalongan pada Tanggal 10 Maret 2025



“Ekspresi wajah itu sangat penting agar mereka dapat memahami materi tersebut.”⁶³

Maka dari itu para pengurus harus dapat mengekspresikan setiap materi yang disampaikan di depan para tunarungu. Hal ini juga memudahkan para tunarungu dalam menangkap materi tersebut.

Pada pola komunikasi primer ini sudah mencakup unsur-unsur komunikasi nonverbal menurut Paul Ekman dan Wallace Friesen (1969) seperti berikut:

- a. *Affect Display* yaitu, pembesaran pupil mata berarti emosi (sedih, senang, terkejut) seseorang sedang meningkat sudah diterapkan oleh pengurus dan tunarungu saat penyampaian materi seperti bercerita tentang sex education perlu adanya ekspresi yang relevan dengan cerita yang disampaikan agar materi tersebut mudah diterima serta dapat dipahami oleh tunarungu. Hal

⁶³ Hasil Wawancara dengan Vania Pengurus Yayasan Assakinah Kota Pekalongan pada Tanggal 10 Maret 2025

ini sesuai dengan pernyataan Risma salah satu pengurus Yayasan Assakinah.

“Dalam penyampaian materi tentunya perlu ekspresi yang relevan agar para tunarungu bisa memahami apa yang kita sampaikan. Contohnya saat kita menyampaikan cerita *sex education* seperti pelecehan yang sedih maka perlu ekspresi sedih jangan senang karena tunarungu bisa bingung.”⁶⁴

Jika *affect display* ini tidak diterapkan maka tunarungu akan kebingungan karena antara emosi atau ekspresi pengurus dan gerakan Bahasa Isyarat yang tidak sinkron akan membuat tunarungu bingung.

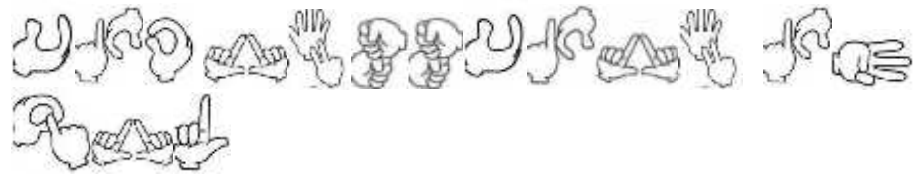
- b. *Regulator* yaitu kontak mata berarti saluran mata terbuka, jika memalingkan muka maka tidak bersedia untuk berkomunikasi juga telah diterapkan seperti saat tunarungu ingin bertanya maka pengurus dapat memberikan jawaban melalui regulator ini. Pengurus dapat memberikan anggukan kepala sebagai tanda setuju atau mengizinkan dan pengurus dapat memberikan jawaban berupa gelengan kepala yang berarti tidak setuju atau tidak mengizinkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari salah satu pengurus Yayasan Vicky yang tunarungu.

“Jika tunarungu ingin bertanya maka agar mudah dalam berkomunikasi cukup anggukan kepala.”⁶⁵



⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Risma Pengurus Yayasan Assakinah Kota Pekalongan pada Tanggal 10 Maret 2025

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Vicky Pengurus Yayasan Assakinah Kota Pekalongan pada Tanggal 10 Maret 2025



Hal ini sangat efektif diterapkan di Yayasan Assakinah karena sesuai dengan kondisi para tunarungu di Yayasan tersebut.

- c. *Adaptor*, yaitu perilaku bawah sadar manusia yang mengungkapkan perasaan dan pemikiran, juga sudah diterapkan dalam proses belajar mengajar di Yayasan Assakinah. *Objek adaptor* dimana tunarungu berhubungan dengan objek sekitar seperti menggambar atau menulis di papan tulis. *Alter adaptor* dimana tunarungu saling berkomunikasi dengan tunarungu lain dan saling menyentuh atau interaksi mencium tangan pengurus saat program *sex education* telah usai. *Swa adaptor* dimana terdapat tunarungu yang mengigit kuku karena mengalami kecemasan. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu pengurus Yayasan bernama Risma.

“Para tunarungu biasanya saat tidak paham dengan materi yang disampaikan akan menpuk bahu temannya atau mengangkat tangan. Terkadang para tunarungu juga berkesempatan untuk maju ke depan menuliskan kalimat atau menebak suatu gambar.”⁶⁶

Adaptor ini juga penting bagi tunarungu agar mereka mampu memahami objek-objek di sekitar mereka. Mereka juga bisa berinteraksi secara langsung dengan objek tersebut.

- d. *Illustrator* yaitu gerakan yang mengiringi bahasa verbal seperti gerakan tubuh, isyarat, ekspresi dan kontak mata, juga telah diterapkan oleh

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Risma Pengurus Yayasan Assakinah Kota Pekalongan pada Tanggal 10 Maret 2025

pengurus saat penyampaian materi perlu adanya bahasa verbal yang mendukung isi materi tersebut. Hal ini perlu dilakukan karena mempermudah tunarungu menerima materi tersebut. Semisal saat pengurus bercerita tentang kisah sedih maka perlu adanya gerakan tangan yang mengisyaratkan kesedihan. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu pengurus Yayasan Vania.

“Saat bercerita mengenai kisah pelecehan seksual, selain ekspresi yang mendukung kita juga perlu gerakan tangan atau isyarat tangan yang sesuai dengan alur cerita”⁶⁷

Hal ini sangat efektif mengingat kondisi tunarungu yang memang harus menggunakan Bahasa Isyarat dalam proses belajar mengajar. Gerakan tangan, ekspresi wajah serta alur cerita yang sesuai membuat tunarungu dapat menerima pesan dengan mudah.

- e. *Emblem* yaitu gerakan mata tertentu yang merupakan simbol dan setara dengan simbol verbal, telah diterapkan dalam proses belajar mengajar di Yayasan Assakinah. *Emblem* sangat mempermudah komunikasi antara pengurus dan tunarungu semisal ingin menjawab “YA” maka perlu menggunakan isyarat tangan seperti menunjukkan ibu jari atau membuat isyarat “OK” dari ibu jari dan telunjuk. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Salah satu pengurus Yayasan Assakinah Risma.

“Untuk berkomunikasi menggunakan kata YA atau setuju cukup menggunakan isyarat “OK” dengan ibu jari dan telunjuk. Ini dilakukan untuk mempermudah komunikasi antara pengurus dan tunarungu”⁶⁸

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Vania Pengurus Yayasan Assakinah Kota Pekalongan pada Tanggal 10 Maret 2025

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Risma Pengurus Yayasan Assakinah Kota Pekalongan pada Tanggal 10 Maret 2025

Tentunya hal ini mempermudah tunarungu untuk mengatakan “YA” dengan pengurus atau temannya.

Selain pola komunikasi primer yang diterapkan di Yayasan Assakinah, terdapat pola komunikasi sekunder yang juga diterapkan. Pola komunikasi sekunder adalah proses komunikasi yang menggunakan media sebagai bantuan atau perantara dalam penyampaian pesan. Dalam hal ini Yayasan Assakinah menggunakan bantuan media proyektor yang berisi materi agar dapat dipahami dengan baik.⁶⁹ Hal ini sesuai dengan pernyataan dari salah satu pengurus Yayasan Assakinah Nashrullah.

“Buku acuan kami dalam proses belajar mengajar ini menggunakan aplikasi khusus dari Kementrian Agama. Dalam aplikasi tersebut sudah dilengkapi fitur yang khusus untuk Teman Tuli.”⁷⁰

Di dalam aplikasi tersebut sudah dilengkapi dengan berbagai fitur seperti, setiap huruf Hijaiyyah dan bacaannya terdapat Bahasa Isyarat yang tentunya memudahkan para tunarungu. Adanya aplikasi ini membuat para tunarungu dapat belajar agama sesuai dengan kondisi mereka.

B. Kendala-Kendala yang dihadapi Oleh Pengurus dan Tunarungu dalam Berkomunikasi selama Belajar Mengajar di Yayasan Assakinah

1. Kendala dalam Berkomunikasi

Dalam proses belajar mengajar di Yayasan yang khusus untuk Teman Tuli tentunya memiliki beberapa kendala diantaranya perbedaan Bahasa

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Vania Pengurus Yayasan Assakinah Kota Pekalongan pada Tanggal 10 Maret 2025

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Nashrullah Pengurus Yayasan Assakinah Kota Pekalongan pada Tanggal 10 Maret 2025

Isyarat dalam berkomunikasi. Menurut Salah satu pengurus Yayasan Assakinah Nashrullah selaku kepala sekolah mengungkapkan bahwa dalam berkomunikasi dengan Teman Tuli ada dua Bahasa Isyarat yang digunakan. Tunarungu yang kecil biasanya menggunakan SIBI (Sistem Bahasa Isyarat Indonesia) sedangkan pengurus dan tunarungu besar disana menggunakan BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia).⁷¹ Hal ini didukung oleh pernyataan dari Salah satu pengurus Yayasan Assakinah Nashrullah.

“Untuk kendala komunikasi sendiri memang ada dua Bahasa Isyarat. Ada SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dan BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia), yang digunakan di Yayasan Assakinah itu BISINDO.”⁷²

Cara berkomunikasi melalui Bahasa Isyarat di Yayasan Assakinah ini memang terdapat dua perbedaan yaitu BISINDO dan SIBI. Keduanya memang Bahasa Isyarat yang digunakan di Indonesia namun, yang menjadi standar nasional ialah BISINDO.

Salah satu pengurus Yayasan Vicky juga menambahkan pernyataan,

“Ada tunarungu kecil yang menggunakan SIBI tetapi kita rubah secara perlahan menggunakan BISINDO karena Bahasa Isyarat yang sering digunakan di dunia luar itu BISINDO. Hal ini di lakukan agar tunarungu YAYASAN Assakinah tidak kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain.”⁷³

SIBI sendiri merupakan Bahasa Isyarat yang lebih rumit karena setiap huruf harus diisyaratkan sedangkan BISINDO merupakan Bahasa Isyarat

⁷¹ Hasil Wawancara dengan Nashrullah Pengurus Yayasan Assakinah Kota Pekalongan pada Tanggal 10 Maret 2025

⁷² Hasil Wawancara dengan Nashrullah Pengurus Yayasan Assakinah Kota Pekalongan pada Tanggal 10 Maret 2025

⁷³ Hasil Wawancara dengan Nashrullah Pengurus Yayasan Assakinah Kota Pekalongan pada Tanggal 10 Maret 2025

yang lebih mudah karena diisyaratkan setiap kata. Para pengurus di Yayasan Assakinah sendiri mulai membiasakan tunarungu-tunarungu kecil untuk menggunakan BISINDO, karena Bahasa Isyarat yang resmi digunakan di Indonesia ialah BISINDO. Hal ini tentunya mempermudah cara komunikasi antara Teman Tuli Yayasan Assakinah dengan Teman Tuli di luar sana.⁷⁴

2. Kendala *Mood* Tunarungu

Kendala lain yang dihadapi oleh para pengurus adalah *mood* para tunarungu, beberapa tunarungu disana memiliki mood yang terkadang berubah-ubah kebanyakan dari kelas tunarungu kecil. Sebagian kecil dari mereka sering menangis karena keinginannya tidak dituruti. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari salah satu pengurus Yayasan Assakinah Nashrullah.

“Memang para tunarungu kecil itu ada yang sering menangis, karena kan sistem pembelajarannya tunarungu berada dalam ruangan dan orang tuanya berada di luar. Tunarungu kecil ini menangis karena ingin bersama orang tuanya. Hal ini jika dituruti membuat tunarungu manja kepada orang di sekitarnya”⁷⁵

Namun oleh para pengurus tunarungu yang menangis akan dibiarkan saja, hal ini karena jika kemauan tersebut dituruti maka tunarungu tersebut akan manja.

3. Kendala Ruang Belajar

Selain kendala dalam berkomunikasi dengan para tunarungu, pengurus di Yayasan Assakinah juga memiliki kendala pada tempat belajar mengajar. Yayasan Assakinah sendiri merupakan Yayasan khusus tuli pertama di Kota

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Vyki Pengurus Yayasan Assakinah Kota Pekalongan pada Tanggal 10 Maret 2025

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Nashrullah Pengurus Yayasan Assakinah Kota Pekalongan pada Tanggal 10 Maret 2025

Pekalongan dan masih tergolong baru. Dalam proses belajar mengajar, Yayasan Assakinah meminjam tempat Yayasanumum dengan jam pembelajaran dari jam 10 pagi hingga 3 sore. Kemudian Yayasan Assakinah berpindah tempat di salah satu rumah batik dengan jam pembelajaran dari jam 10 hingga jam 12 siang.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Salah satu pengurus Yayasan Assakinah Nashrullah,

“Untuk pembelajaran sendiri kita masih kurang efektif karena kendala tempat belajar. Yayasan Assakinah sendiri belum memiliki tempat belajar yang permanen, masih meminjam tempat orang lain.”⁷⁶

Salah satu pengurus Yayasan Vicky juga menambahkan pernyataan sebagai berikut,

“Kendala ini juga berdampak dengan jam belajar tunarungu, pembelajaran hanya bisa dilakukan seminggu satu kali dengan jam belajar dari 9 pagi hingga 12 siang, jadi pembelajaran kurang efektif bagi tunarungu.”⁷⁷

Pembelajaran di Yayasan Assakinah sendiri cukup singkat karena proses belajar mengajar dilakukan setiap Hari Minggu. Hal ini menyebabkan pembelajaran kurang efektif karena para tunarungu hanya belajar satu minggu sekali di Yayasan. Upaya untuk mendapatkan tempat yang nyaman terus dilakukan oleh para pengurus agar para tunarungu dapat belajar dengan nyaman tidak terkendala tempat.

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Nashrullah Pengurus Yayasan Assakinah Kota Pekalongan pada Tanggal 10 Maret 2025

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Vicky Pengurus Yayasan Assakinah Kota Pekalongan pada Tanggal 10 Maret 2025

BAB IV

ANALISIS POLA KOMUNIKASI TUNARUNGU DALAM MENGIKUTI

PROGRAM SEX EDUCATION DI YAYASAN ASSAKINAH

KOTA PEKALONGAN

A. Analisis Pola Komunikasi Tunarungu Dalam Mengikuti Program Sex Education di Yayasan Assakinah Kota Pekalongan

Pola komunikasi yaitu hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman pesan dan penerimaan pesan dengan cara yang benar agar pesan tersebut bisa dipahami.⁷⁸ Pola komunikasi terbagi menjadi tiga yaitu, pola komunikasi satu arah (*one direct*), dua arah (*two direct*), dan multi arah (*multi direct*). Pola komunikasi satu arah berarti komunikasi hanya menjadi pendengar saja. Pola komunikasi dua arah berarti bertukar nya peran komunikator dan komunikan dalam berkomunikasi. Pola multi arah berarti komunikasi yang terjadi secara dialogis dalam suatu kelompok.⁷⁹

Terdapat empat pola komunikasi dengan model komunikasi, yaitu pola komunikasi linear, pola komunikasi sirkular, pola komunikasi primer, dan pola komunikasi sekunder. Dalam penelitian ini pola komunikasi yang digunakan ialah pola komunikasi primer dan pola komunikasi sekunder.

Pola Komunikasi Primer, yaitu cara penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan menggunakan bantuan simbol sebagai media. Komunikasi primer merupakan sebuah proses dimana orang-orang

⁷⁸ Djamarah *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga (Sebuah Prespektif Pendidikan Islam)* hal. 120

⁷⁹ Rostika Yuliani *Pola Komunikasi Pengurus Yayasan Assakinah Pada Tunarungu Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mitra Iswara Kabupaten Tasikmalaya* hal. 99

berkomunikasi menyampaikan pendapat menggunakan simbol atau lambang. Pada pola ini terdapat dua lambang yaitu, lambang verbal maupun lambang nonverbal.

Lambang verbal yaitu bahasa yang sering digunakan komunikator sedangkan lambang nonverbal adalah bahasa yang jarang digunakan oleh komunikator misalnya, Bahasa Isyarat menggunakan kepala, bibir, gerakan mata, tangan, dan lain-lain. Lambang terdiri dari frase, perilaku nonverbal, dan objek. Menurut Ernest Cassier, hal yang menjadikan manusia istimewa karena berperan sebagai *animal symbolicum* karena dapat melakukan komunikasi baik menggunakan verbal maupun nonverbal. Contoh dalam pola komunikasi primer yaitu, contoh dalam pola komunikasi primer yaitu, seseorang yang mengangguk ketika ditanya arti dari anggukan tersebut berarti “ya”.

Pola Komunikasi Sekunder, yaitu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan menggunakan bantuan media kedua setelah memakai lambang atau simbol yang berperan sebagai media pertama, komunikator menggunakan media karena target atau sasaran dalam penyampaian pesan memiliki jumlah yang banyak atau jauh. Dalam pola komunikasi ini, komunikasi akan semakin efektif dan efisien karena bantuan internet dan teknologi.⁸⁰

Salah satu dampak positif kecanggihan teknologi komunikator dapat menyampaikan pesan kepada komunikan dalam satu waktu atau *real time*.

⁸⁰ Anissa Fatrika Jannah *Pola Komunikasi Antarpribadi Pengurus Yayasan Assakinah dan Tunarungu Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Kabupaten Majalengka*, hal. 18-20

Contoh dari pola komunikasi sekunder dalam program *sex education* yaitu dimana narasumber memberikan materi melalui bantuan visual proyektor kepada para tunarungu agar dapat dipahami dan dimengerti.

Komunikasi yang dilakukan oleh Yayasan Assakinah dalam program *sex education* menggunakan komunikasi nonverbal atau menggunakan Bahasa Isyarat. Hal ini karena kondisi mereka yang tunarungu, maka dari itu baik percakapan dan pembelajaran di Yayasan Assakinah menggunakan Bahasa Isyarat. Saat percakapan pengurus Yayasan Assakinah dan tunarungu menggunakan Bahasa Isyarat BISINDO walaupun terdapat beberapa tunarungu yang menggunakan SIBI.

Dilihat dari komunikasi yang dilakukan oleh pengurus Yayasan Assakinah dan tunarungu Yayasan Assakinah maka dari hasil penelitian dapat dianalisis ke dalam bentuk pola komunikasi primer dan pola komunikasi sekunder. Hal ini sesuai dengan kondisi di lapangan, dimana pola komunikasi primer digunakan untuk penyampaian pesan secara langsung dan pola komunikasi sekunder yaitu penyampaian pesan melalui bantuan media.

1. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan menggunakan bantuan simbol sebagai media. Pola ini terbagi menjadi dua lambang yaitu lambang verbal dan lambang nonverbal. Dalam pola komunikasi ini biasanya terjadi secara

langsung atau secara tatap muka antara komunikator dan komunikan.⁸¹

Adapun bentuk pola komunikasi primer yang diterapkan oleh Yayasan Assakinah ialah percakapan antara pengurus Yayasan Assakinah dengan tunarungu dan tunarungu dengan tunarungu lainnya menggunakan Bahasa Isyarat BISINDO meskipun terdapat beberapa tunarungu yang memakai SIBI. Namun hal ini sudah diatasi, dimana para pengurus Yayasan Assakinah gencar menggunakan dan mengajarkan BISINDO karena standar Bahasa Isyarat di Indonesia menggunakan BISINDO.

Pola komunikasi primer ini diterapkan karena kondisi para tunarungu yang memang harus menggunakan bantuan simbol atau lambang. Bantuan lambang secara nonverbal seperti, Bahasa Isyarat, gerak bibir, gerakan mata, dan lainnya. Hal ini sering diterapkan Yayasan Assakinah dan tunarungu. Ketika pengurus Yayasan Assakinah mengajar maka menggunakan Bahasa Isyarat sebagai bahasa utama di Yayasan Assakinah.

Para tunarungu juga menggunakan lambang nonverbal sebagai bahasa utama mereka, contohnya saat ingin bertanya maka perlu mengangkat tangan dan berisyarat mengenai pertanyaan tersebut, tunarungu yang mengangkat tangannya saat ingin berbicara atau bertanya, pengurus Yayasan Assakinah yang menggunakan gerak bibir sebagai bantuan dari Bahasa Isyarat saat menyampaikan materi, dan lainnya.

⁸¹ Dea Melinda, Pola Komunikasi Lintas Budaya pada Pasangan Warga Negara Indonesia (WNI) dan Warga Negara Asing (WNA) hal 62

Selain itu terdapat beberapa keunikan dari beberapa Yayasan pada umumnya, Yayasan Assakinah memiliki rutinitas bermain tebak kata dengan Bahasa Isyarat dimana mereka berbaris rapih untuk menebak kata tersebut, Yayasan Assakinah juga sering mengadakan *workshop* yang sangat berbobot dengan mengundang beberapa narasumber yang kompeten.

Dalam pola komunikasi primer ini juga sudah diterapkan unsur komunikasi nonverbal menurut Paul Ekman dan Wallace Friesen (1969) sebagai berikut:

Pertama, *affect display* yaitu isyarat yang muncul karena emosional dan memengaruhi beberapa bagian tubuh seperti pembesaran pupil mata berarti emosi (sedih, senang, terkejut) atau seseorang sedang mengingat. Dalam hal ini pengurus Yayasan Assakinah telah menerapkan *affect display* ketika menyampaikan materi contohnya saat bercerita tentang pelecehan seksual. Perlu adanya *affect display* karena hal ini mempermudah antara pesan yang disampaikan dan isyarat saling sinkron yang membuat pesan mudah diterima oleh tunarungu.

Affect display ini sangat efektif bagi pengurus Yayasan Assakinah dan tunarungu di Yayasan Assakinah. Mereka dapat menangkap pesan yang diberikan dengan jelas karena adanya emosi yang sesuai dari komunikator. Hal ini meminimalisir missskomunikasi Pengurus Yayasan Assakinah dan tunarungu.

Kedua, *regulator* yaitu tindakan yang mengisyaratkan sesuatu seperti anggukan kepala berarti setuju sedangkan memalingkan muka berarti tidak setuju. Yayasan Assakinah sudah menerapkan regulator kepada para tunarungu

contohnya ketika tunarungu mengangkat tangan dan berisyarat ingin bertanya pada program *sex education* maka pihak Yayasan Assakinah menganggukan kepala sebagai jawaban setuju.

Dalam hal ini, *regulator* juga mempermudah bagi Yayasan Assakinah dan tunarungu, mereka dapat mempersingkat waktu untuk menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Komunikan hanya perlu menggunakan anggukan kepala, menggelengkan kepala, angkat tangan, dan lainnya.

Ketiga, *adaptor* yaitu perilaku bawah sadar manusia yang mengungkapkan perasaan dan pemikiran. Adaptor ini terbagi menjadi tiga, *objek adaptor* (berhubungan dengan objek sekitar), *alter-adaptor* contohnya menyentuh orang lain ketika tunarungu ingin berbicara mengenai materi yang disampaikan kepada tunarungu lain dan *swa-adaptor* merupakan perilaku seperti mengigit kuku karena perubahan *mood* tunarungu.

Yayasan Assakinah sendiri sudah menerapkan *adaptor* dimana ketika narasumber menyuruh tunarungu maju untuk menjelaskan materi yang telah disampaikan (*objek adaptor*), tunarungu yang menyentuh tangan temannya atau pengurus Yayasan Assakinah saat ingin bertanya mengenai materi (*alter-adaptor*), dan tunarungu kecil yang mengigit kuku karena cemas atau tidak suka dengan kondisi tersebut (*swa adaptor*).

Hal ini sangat efektif bagi motorik para tunarungu, terutama saat tunarungu dipanggil untuk menggambar, menebak kata, berhubungan dengan

objek sekitar dan lainnya. Mereka dapat belajar untuk percaya diri dimulai dari hal kecil seperti *adaptor*.

Keempat, *Illustrator* yaitu merupakan gerakan yang mengiringi bahasa verbal seperti gerakan tubuh, isyarat, ekspresi, dan kontak mata. Pengurus Yayasan Assakinah yang menyampaikan materi sangat perlu gerakan dan ekspresi yang sama, misalnya ekspresi wajah sedih saat menjelaskan mengenai pelecehan seksual yang terjadi harus diiringi gerakan tangan yang sedih agar tunarungu dapat menerima materi yang sedang disampaikan.

Illustrator juga sangat efektif bagi pembelajaran di Yayasan Assakinah, karena dengan adanya gerakan yang mengiringi Bahasa Isyarat mereka akan lebih paham terkait kata atau kalimat yang disampaikan komunikator kepada komunikan.

Kelima, *Emblem* yaitu gerakan tertentu yang merupakan simbol dan setara dengan simbol verbal. *Emblem* digunakan untuk menyampaikan pesan tanpa mengucapkan kata. Pengurus Yayasan Assakinah dan tunarungu juga menerapkan emblem, dimana jika terdapat tunarungu ingin izin keluar sebentar dari program maka pengurus Yayasan Assakinah dapat memberikan izin dengan isyarat tangan “OK” atau menggunakan jari telunjuk yang ditekuk dengan jari tengah yang berarti “YA”.

Unsur komunikasi nonverbal *emblem* juga sangat efektif bagi pengurus Yayasan Assakinah dan tunarungu di Yayasan Assakinah, mereka dapat dengan mudah menyampaikan pesan menggunakan Bahasa Isyarat dengan mempersingkat waktu. Mereka juga memiliki berbagai macam Bahasa Isyarat

“YA”. Bisa dengan menggunakan ibu jari dan jari telunjuk yang membentuk lingkaran atau dengan jari telunjuk dan jari tengah yang saling mengapit.

Dari kelima unsur komunikasi nonverbal menurut Paul Ekman dan Wallace Friesen, yang paling sering digunakan dalam berkomunikasi saat program sex education di Yayasan Assakinah ialah *illustrator* dan *emblem*. Dua unsur ini paling sering digunakan karena ekspresi dan gerakan tangan sangat penting dalam penyampaian materi kepada para tunarungu agar pesan yang disampaikan dapat diterima.



Bagan 4.1
Penyampaian pesan melalui pola komunikasi primer

2. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder ialah penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan menggunakan bantuan media kedua setelah memakai lambang atau simbol yang berperan sebagai media pertama. Media dalam pola komunikasi ini dapat berupa aplikasi, telepon, sms, media sosial, kanal digital, dan lain-lain.⁸²

Yayasan Assakinah sudah menerapkan pola komunikasi ini dengan cara menggunakan bantuan proyektor dalam program *sex education* dan menggunakan bantuan proyektor dalam penyampaian materi. Materi yang disampaikan melalui proyektor berisi tentang *sex education* dengan

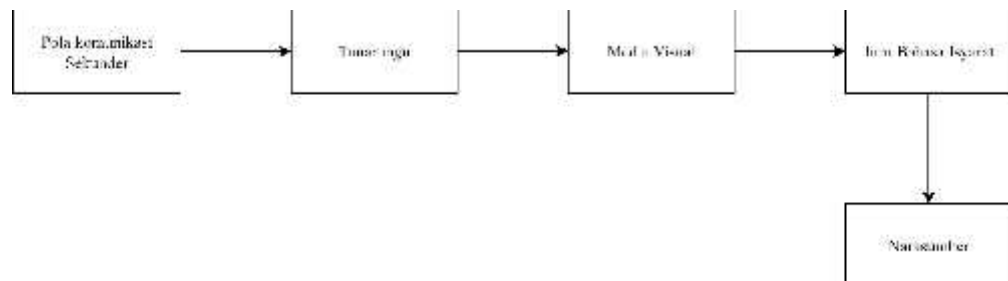
⁸² Fauziah Nur, Pola Komunikasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Membentuk Kader Ulama di Kota Binjai 2021 hal 16

visualisasi yang sangat jelas agar tunarungu dapat memahami dan tidak ada missskomunikasi.



Gambar 4.1
Materi yang ditampilkan melalui proyektor

Cara ini sangat efektif bagi tunarungu dalam menerima pesan yang disampaikan, visualisasi yang menarik sangat membantu pemahaman mereka. Hal ini terus dilakukan oleh Yayasan Assakinah agar mereka dapat memahami pesan tersebut dengan beberapa bantuan alat seperti proyektor yang digunakan dalam program *sex education*.



Bagan 4.2
Penyampaian pesan melalui pola komunikasi sekunder

B. Kendala Yang Dihadapi Oleh Tunarungu Dalam Mengikuti Program Sex Education di Yayasan Assakinah Kota Pekalongan

1. Kendala Perbedaan Bahasa Isyarat

Yayasan Assakinah memiliki beberapa kendala dalam penyampaian pesan kepada tunarungu. Untuk mencapai hasil yang maksimal diperlukan pembelajaran yang lebih mendalam kepada tunarungu. Namun hal ini masih menjadi kendala dimana jam pembelajaran dan tempat belajar masih terkendala.

Maka dari ini lah perlu adanya analisis mengenai pola komunikasi yang digunakan untuk berakomunikasi dengan tunarungu agar penyampaian pesan lebih efektif. Dari dua pola komunikasi yang telah dianalisis, maka pola komunikasi primer lebih efektif karena menggunakan Bahasa Isyarat yang sering digunakan oleh Teman Tunarungu dalam keseharian dan pembelajaran. Pola komunikasi primer yang terjadi di Yayasan Assakinah menggunakan Bahasa Isyarat dengan beberapa versi seperti BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia), dan SIBI (Sistem syarat Bahasa Indonesia).

Namun, SIBI sudah jarang digunakan di Yayasan Assakinah karena memang terdapat perbedaan yang signifikan dari segi penyampaian. Penyampaian kata atau kalimat dalam sistem SIBI lebih formal dengan menggunakan satu tangan sedangkan BISINDO penyampiannya terkesan lebih santai dengan menggunakan dua tangan.

SIBI memiliki struktur yang baku, rumit sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia dan jarang menggunakan ekspresi yang menyebabkan kurang

fleksibel untuk berkomunikasi antar Teman Tunarungu. Sedangkan BISINDO struktur kalimatnya lebih sederhana, tidak menggunakan imbuhan, lebih mudah diisyaratkan dan sering menggunakan ekspresi saat penyampaian.

SIBI sendiri diciptakan oleh Pemerintah Indonesia khusus (teman dengar) untuk Teman Tunarungu sedangkan BISINDO atau bisa disebut bahasa ibu yang muncul secara alamiah di kalangan Teman Tunarungu yang setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing. Pemilihan Bahasa Isyarat di Yayasan Assakinah didasarkan dengan kondisi mereka, maka dari itu BISINDO lebih sering digunakan karena Teman Tuli lebih familiar dengan BISINDO.⁸³



Gambar 4.2
Abjad BISINDO dan SIBI

Terkait penggunaan “Teman Tuli” dan “Tuna Rungu” juga sangat memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Dimana mereka lebih suka dikenal dengan istilah “Teman Tuli” karena itu merupakan identitas dan

⁸³ Hasil Wawancara Nashrullah Yayasan Assakinah Kota Pekalongan 12 Juni 2024

mereka juga memiliki budaya yang membuat mereka bangga. Lain hal dengan istilah “Tuna Rungu” yang memiliki arti rusak atau tidak bisa diperbaiki, para Teman Tunarungu percaya bahwa Allah menciptakan semua makhluk dengan sebaik-baiknya tidak ada yang cacat atau rusak. Dari hal inilah mereka percaya bahwa telinga atau pendengaran mereka tidak rusak atau cacat.⁸⁴

2. Kendala Psikologis *Mood Swing* tunarungu

Selain itu, perubahan *mood* tunarungu kecil juga menjadi salah satu kendala. Beberapa tunarungu ada yang tantrum karena tidak didampingi oleh orang tua nya, perubahan ini membuat para tunarungu lain tidak dapat menerima pesan dan mendengarkan materi dengan tenang. Tunarungu yang tantrum akan melakukan beberapa hal seperti menangis keras hingga berguling-guling, mengganggu teman lain dengan cara mengambil barang milik tunarungu lain.

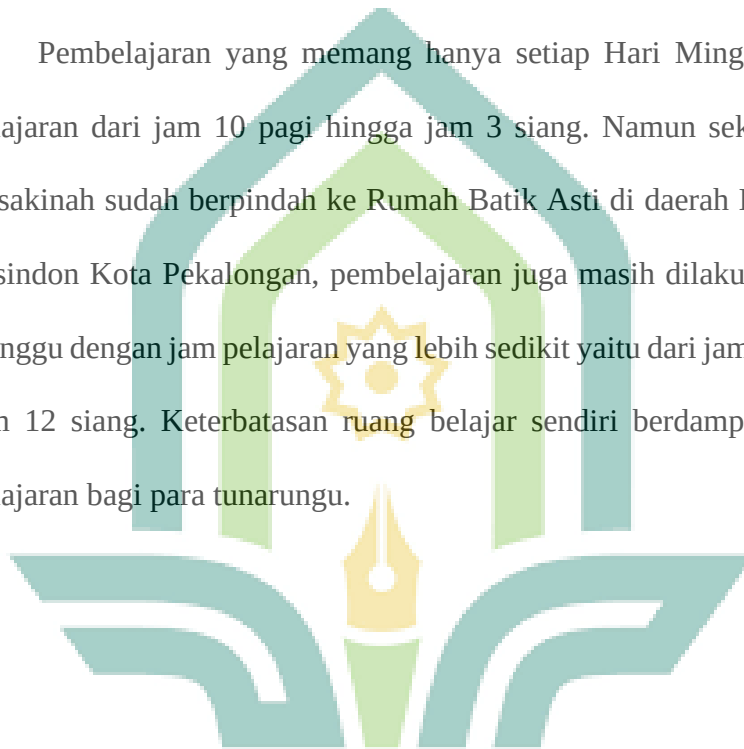
Para Pengurus Yayasan Assakinah telah berupaya mengatasi hal ini dengan cara membiarkan tunarungu tantrum tenang dengan sendirinya, karena jika keinginan tunarungu tantrum tersebut dituruti maka mereka kan terus menerus melakukan hal tersebut. Jika mereka dibiarkan tenang dengan sendirinya maka menurut para pengurus Yayasan Assakinah itu lebih baik. Upaya-upaya terus dilakukan oleh para pengurus Yayasan Assakinah agar pembelajaran dapat dilaksanakan dengan tenang dan nyaman.

⁸⁴ Hasil Wawancara Nashrullah Yayasan Assakinah Kota Pekalongan 10 Maret 2024

3. Kendala Ruang Belajar

Kendala ruang belajar karena memang Yayasan Assakinah belum memiliki tempat belajar sendiri dari hal ini lah Yayasan Assakinah masih memijam beberapa tempat untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pada tahun 2024 Yayasan Assakinah masih bertempat di salah satu Yayasan umum daerah Bendan.

Pembelajaran yang memang hanya setiap Hari Minggu dengan jam pelajaran dari jam 10 pagi hingga jam 3 siang. Namun sekarang Yayasan Assakinah sudah berpindah ke Rumah Batik Asti di daerah Kampung Batik Pesindon Kota Pekalongan, pembelajaran juga masih dilakukan setiap Hari Minggu dengan jam pelajaran yang lebih sedikit yaitu dari jam 10 pagi hingga jam 12 siang. Keterbatasan ruang belajar sendiri berdampak dengan jam pelajaran bagi para tunarungu.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yang membahas tentang pola komunikasi tunarungu dalam program *sex education* di Yayasan Assakinah Kota Pekalongan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa pola komunikasi yang digunakan dalam program *Sex Education* yaitu pola komunikasi primer dan pola komunikasi sekunder. Pola komunikasi primer yang dilakukan ialah penggunaan bahasa isyarat dalam penyampaian materi mengenai *sex education* melalui juru bahasa isyarat. Sedangkan pola komunikasi sekunder sendiri menggunakan bantuan media kedua seperti proyektor agar mempermudah tunarungu memahami materi *sex education* melalui visualisasi tersebut. Serta terdapat unsur komunikasi nonverbal yang sering digunakan dalam pembelajaran di Yayasan Assakinah Kota Pekalongan ialah unsur komunikasi nonverbal *illustrator* dan *emblem*. Dua unsur ini paling sering digunakan karena ekspresi dan gerakan tangan sangat penting dalam penyampaian materi kepada para tunarungu pesan yang disampaikan dapat diterima.
2. Kendala yang dihadapi oleh Yayasan Assakinah dalam penyampaian pesan ada beberapa seperti kendala ruang untuk belajar atau diskusi, adanya perbedaan bahasa isyarat, serta kondisi psikologis dari

tunarungu tersebut seperti *mood* yang dapat berubah dengan cepat.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan maka terdapat beberapa saran terkait dengan skripsi ini, yaitu:

1. Saran Praktis

Kepada Yayasan Assakinah untuk lebih mengenalkan Yayasan yang ramah difabel khususnya untuk Tunarugu di Kota Pekalongan. Agar Yayasan semakin berkembang dan minat belajar para santri semakin bertambah serta diharapkan dapat merubah *stigma* masyarakat tentang Tunarugu.

Kepada pemerintah Kota Pekalongan setelah mengetahui pola komunikasi dalam belajar mengajar pada Tunarugu diharapkan pemerintah dapat memfasilitasi sesuai kebutuhan mereka. Pemerintah juga diharapkan memberikan dukungan terhadap Yayasan Assakinah yang memang khusus untuk pendidikan inklusi. Hal ini perlu dilakukan di Indonesia khususnya Kota Pekalongan, karena setiap anak memiliki hak yang sama terutama dalam hal belajar.

2. Saran Akademis

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat meneliti bagaimana strategi Yayasan Assakinah dalam mencari tunarungu di Kota Pekalongan atau dapat meneliti mengenai strategi dakwah yang dilakukan oleh Yayasan Assakinah kepada tunarungu.



DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., & Wulandari, M. D. (2016). Model pendidikan seks pada anak sekolah dasar berbasis teori perkembangan anak. In *The Progressive and Fun Education Seminar* (pp. 403-411).
- Abdussamad Z. (2021) Metode Penelitian Kualitatif CV. Syakir Media Press
- Adhandayani, A. (2020) Metodologi Penelitian. Universitas Esa Unggul
- Amasya, E. (2021) Konsep dan Definisi Dokumentasi. Universitas Terbuka
- Ariyani, V., Elysia, A. P., Fatmawati, C. L. A., Yuswanti, I. D., Fadilah, R. E., Mahardika, I. K., & Yusmar, F. (2023). kendal Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar Ipa. *FKIP E-PROCEEDING*, 45–49.
- Ashari, Y. (2023). *Analisis Komunikasi Nonverbal pada Teman Tuli*. January. <https://www.researchgate.net/publication/366986033>
- Asri Nur'aini. (2021). *Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Memperkenalkan Pendidikan Seksual Pada Anak Tunarungu: Studi Fenomenologi pada Orang Tua Anak Tunarungu di Kota Bandung*. Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia.
- A. (Sekolah T. A. I. A.-F. (2022). *Efektivitas TPQ Darut Taqwa Unit 082 Dalam Membentuk Akhlak Anak Di Desa Gambut Barat*5(1), 43–51. <https://doi.org/10.47732/darris.v5i1.425>
- Azhar, J. K., Hidayat, E. N., & Raharjo, S. T. (2023). Kekerasan seksual: perempuan disabilitas rentan menjadi korban. *Share: Social Work Journal*, 13(1), 82-91.
- Bahri, Djamarah, S. (2004). Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga (Sebuah Prespektif Pendidikan Islam). Penerbit Rineka Cipta, 2004
- Daulay, N. S., Balqis, R., Ritonga, S. F. S., Siahaan, P. D., Sinaga, G. F., Rajali, M., & Tansliova, L. (2025). Hambatan dan strategi dalam pendidikan inklusi: Studi kasus di SLB ABC Melati Aisyiah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan*.
- Dwinata, A., Nuruddin, M., Pratiwi, E. Y. R., Susilo, C. Z., & Hardinanto, E. (2024). Analisis Tingkat Pemahaman Pendidikan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*, 8(1), 57-65.
- Fathrika, Jannah, A. (2021). Pola Komunikasi Antarpribadi Guru dan Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Kabupaten Majalengka (Studi Kualitatif Deskriptif di SLB-B YPLB Kabupaten Majalengka)

- Fauziyah, S., & Rohman, M. (2012). Pendidikan seks bagi anak. *Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, 4(2), 159-180.
- Hidayat, M. S. (2021). *Model Komunikasi Islam Pada Komunitas Tuli Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Oleh: Moh. Syarif Hidayat Program Pascasarjana IAIN Jember Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam April 2021 i Proposal Tesis dengan judul “ Model Komunikasi Islam Pada.* <http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/14841>
- Hikmah, A. N., & Rahmawati, D. H. (2024). Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Mengkomunikasikan Pendidikan Seksual. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(10), 11736-11744.
- JDIH BPK RI. (2016). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*. Diakses pada 8 Juli 2025, dari Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia.
- Khiyaroh, I. (2023). Problematika Pola Komunikasi Dalam Pembelajaran Al-Quran Pada Penyandang Disabilitas Sensorik Tunarungu. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 7(2), 164–177. <https://doi.org/10.58518/alamtara.v7i2.2332>
- Kurniawan, D. P. Y. (2015). Modul Komunikasi Verbal dan Non Verbal. *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 17(1), 101.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>
- Littlejohn W. S., Foss A. K, (2016) *Ensiklopedia Teori Komunikasi Jilid 2*. Penerbit Kencana Jakarta.
- Malinda, D., Hariyanto, F., & Lubis, F. O. (2020). Pola Komunikasi Lintas Budaya pada Pasangan Warga Negara Indonesia (WNI) dan Warga Negara Asing (WNA). *Journalism, Public Relation and Media Communication Studies Journal (JPRMEDCOM)*, 2(2), 58-68.
- Marlina, M. (2008). *Pendekatan Neuro-Linguistic dalam Komunikasi Antar Pribadi (Studi Deskriptif Pendekatan Neuro-Linguistic dalam Komunikasi Antar Pribadi pada Karyawan PT Bank Bukopin Cabang Syariah Medan)* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Mukarom, Z., Dakwah, J. M., Dakwah, F., Uin, K., Gunung, S., & Bandung, D. (20 C.E.). *Teori-Teori Komunikasi*. <http://md.uinsgd.ac.id>
- Mulyana, D. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya)*.

- Mulyani R.S (2021) Metodologi Penelitian (edisi 1). Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung.
- Muslich, I. M., Ni'mah, M., & Kiromi, I. H. (2025). Pentingnya pengenalan pendidikan seks dalam pencegahan sexual abuse pada anak usia dini.
- Morissan, M. (2015). Teori komunikasi individu hingga massa. *Jakarta: Prenadamedia Group*.
- Nasta, N. L. (2024). *Pola komunikasi tradisi baritan desa Asemdoyong, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang dalam perspektif islam* (Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan)
- Nur, F. (2021). *Pola Komunikasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Membentuk Kader Ulama di Kota Binjai* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Putri, S. S., Supena, A., & Yatimah, D. (2019). Dukungan sosial orangtua anak tunarungu usia 11 tahun di SDN Perwira Kota Bogor. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1), 20. <https://doi.org/10.29210/120192318>
- Pratiwi, nuning. (2017). Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1, 213–214.
- Pratiwi, S. M., & Gandana, G. (2024). Pentingnya Sex Education Untuk Anak Usia Dini Sebagai Pencegahan Pelecehan Seksual. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 269-275.
- Qariy Diana, Ahmad Al Akbar, Yeliza, Danil Putra, Dina Putri, Anisa Nusma, & Siska Widyawati. (2025). Studi Kasus: Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu, dan Tunagrahita. *Gudang Jurnal: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Widyaswara Indonesia, Indonesia. Diakses pada 10 Juli 2025, dari Gudang Jurnal
- Rachman, A., Octamaya Tenri Awaru, A., Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, P., & Pendidikan Sosiologi, K. (2022). Interaksi Sosial Dan Pola Komunikasi Siswa Penyandang Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB-B YPPLB Makassar). *Phinisi Integration Review*, 5(1), 1–14. <http://ojs.unm.ac.id/pir>
- Rachman, T. (2021). Implementasi Kinesik, Proksemik, Paralinguistik Dan Self Disclosure Dalam Komunikasi Antarpribadi. *Jurnal SEMIOTIKA*, 15(2), 2579–8146. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35-40.
- Rahmadi. (2011). Pengantar Metedelogi Penelitian. In *Antares Press*.

- Ramadhani Asiri, F., Simarmata, R., Barella, Y., Jl Profesor Dokter H Hadari Nawawi, J. H., Laut, B., Pontianak Tenggara, K., Pontianak, K., & Barat, K. (2024). Strategi Belajar Mengajar (Project Based Learning). *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(2), 255–266. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i2.2644>
- Ratu, A., Risakotta, M. L., Hutabarat, C., & Tandana, E. (2021). Pengaruh Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Kristen di Sekolah. *Indonesian Journal of Religious*, 4(2), 45-59.
- Salsabila, A. (2021). Strategi Dakwah Majelis Ta'lim Tuli Indonesia di Jagakarsa Jakarta Selatan. In *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57550>
- Saputra, D., & Maghfiroh, A. (2023). Cara Komunikasi Nonverbal pada Anak Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. *Journal Social Logica*, 2(1), 1–13. <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/JurnalSocialLogica/article/view/193/191>
- Saputra, F. D., Zulkarnain, & Satrioso, H. (2022). Strategi pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 3(2), 338–345. <https://www.siducat.org/index.php/jpt/article/view/551>
- Sari, S. W. N. (2020). Penegakan Hukum Pidana Dalam Melindungi Perempuan Dan Anak Penyandang Disabilitas Sebagai Korban Kejahatan Seksual. *Jentera Hukum Borneo*, 4(1), 1-23.
- Sarwono, Pendidikan Seks Bagi Anak Sekolah Dasar 2018.
- Suliah (2019) Strategi Kepala Sekolah Memaksimalkan Penggunaan Sarana Prasarana Dan Peran Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar
- Supriadi.(2018) Realisasi Kinesik dalam Film Harim di Tanah Haram Karya Ibnu Agha. Universitas Muhammadiyah Makassar
- Syaifudin, A. A., Wibiyanto, J. S., & Muizzah, A. U. T. (2024). Pola Komunikasi Teman Tuli Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Swadaya Kendal. *DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi dan Pembangunan Daerah*, 12(1), 84-96.
- Yuliani, R. (2020). Pola Komunikasi Guru Pada Siswa Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Mitra Iswara Kabupaten Tasikmalaya. *Metacommunication: Journal of Communication Studies*, 5(2), 168. <https://doi.org/10.20527/mc.v5i2.8807>

Yanti, V. F. (2025). *Peningkatan kemampuan membaca pemahaman melalui penggunaan boneka tangan pada murid tunarungu kelas VI SD di SLB PK & PLK Galaseong.*

Zulia, A., Harahap, S., & Azhar, A. A. (2023). Pola komunikasi interpersonal guru SLB dalam memperkenalkan pendidikan seksual di SLB Negeri Autis Sumatera Utara. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(3), 953-962.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Pahlawan KM. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uingusdur.ac.id | email : fuad@uingusdur.ac.id

LEMBAR PEMERIKSAAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hj. Ida Isnawati, S.E, M.S.I
NIP : 197405102000032002
Pangkat/Gol. : Pembina Tk. I (IV/b)
Jabatan : Kepala Bagian Tata Usaha

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Kamelia Qurratun Aini
NIM : 3421153
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Telah selesai melaksanakan pemeriksaan Skripsi sesuai dengan aturan yang disahkan dan diterapkan di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Oleh karena itu, untuk selanjutnya skripsi saudara/i segera dijilid sesuai dengan warna fakultas dan kode warna yang ditetapkan oleh STATUTA UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Atas perhatian dan kerja sama saudara/i, kami ucapkan terima kasih.

Pekalongan, 14 Juli 2025

Mengetahui,

a.n. Dekan

Kang TU FUAD

Hj. Ida Isnawati, M.S.I
197405102000032002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Kamelia Qurratu Aini
Tempat dan Tanggal Lahir : Pekalongan, 31 Maret 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat Asal : Kradenan Gg I, Kota Pekalongan
Alamat Sekarang : Kradenan Gg I, Kota Pekalongan

DATA ORANG TUA

Ayah : Sodikin
Ibu : Tatik Suprpti
Alamat : Kradenan Gg I, Kota Pekalongan

RIWAYAT PENDIDIKAN

MII Pringlangu 02 Kota Pekalongan : Lulus Tahun 2015
MTs S Simbang Kulon II : Lulus Tahun 2018
MAS Simbang Kulon : Lulus Tahun 2021
UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan : Lulus Tahun 2025

Demikian daftar riwayat hidup saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan semestinya.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
UNIT PERPUSTAKAAN

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Pekalongan, Telp. (0285) 412575 Faks. (0285) 423418
Website : perpustakaan.uingusdur.ac.id Email : perpustakaan@uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : KAMELIA QURRATU AINI
NIM : 3421153
Program Studi : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
E-mail address : kameliaaa31@gmail.com
No. Hp : 085838208557

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

☐ Tugas Akhir ☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

Yang berjudul : **Pola Komunikasi Tunarungu Dalam Mengikuti Program Sex Education**
Di Yayasan Assakinah Kota Pekalongan

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data database, mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.
Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 14 Juli 2025



Kamelia Qurratu Aini
NIM. 3421153